

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Latar Belakang Berdirinya SDLB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek**

Yayasan Kemala Bhayangkari Cabang Trenggalek merupakan organisasi yang bergerak dibidang sosial dikelola oleh Ibu-Ibu istri anggota Polri atau Bhayangkari. Yayasan Kemala Bhayangkari pusat ada di Jakarta, dan memiliki Perwakilan di setiap Provinsi seluruh Indonesia. Yayasan Kemala Bhayangkarim Cabang Trenggalek didirikan pada tanggal 28 Pebruari 1976 sebagai wadah bentuk pelayanan pendidikan anak-anak berkelainan berupa Sekolah Luar Biasa (SLB) Kemala Bhayangkari Trenggalek yang diresmikan pada tanggal 22 Oktokber 1975 oleh Ketua Pengurus Daerah Bhayangkari X Jawa Timur Ibu Dr. Soerjani Tjoek Soejono Soemadiredjo.

Pada awal berdirinya jumlah murid SLB sebanyak 17 anak dan tenaga pengajarnya 5 orang. Guna menampung anak-anak luar biasa yang bertempat tinggal jauh dari sekolah serta orang tua yang kurang mampu, pada tanggal 18 September 1980 didirikan gedung panti yang peletakan batu pertamanya dilakukan oleh BP. KAPOLRI beserta ibu Awaludin Jamin. Penggunaan Gedung Panti diresmikan pada tanggal 22 April 1981 oleh Ibu Elly Yusuf selaku Ketua Umum Dharma Pertiwi Pusat. Sedangkan peresmian secara simbolis dilaksanakan pada tanggal 14 Agustus 1997

oleh Ketua Yayasan Kemala Bhayangkari Pusat (NY. Diby Widodo) bertempat di mapolda Jatim. Dalam perkembangannya, pada tanggal 23 Juni 2010 SLB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek membuka jenjang menengah berupa SMALAB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek yang dibuka oleh Ketua YKB Jawa Timur.<sup>1</sup>

## **2. Visi dan Misi SLB Tunagrahita Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek**

Visi : Bertaqwa, Mandiri, Terampil sesuai dengan potensi dan kekhususannya

Misi : a. Meningkatkan Ketaqwaan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa

b. Mengembangkan pengetahuan, sikap, dan psikomoto rpeserta didik melalui layanan pendidikan

1) Pendidikan formal di Sekolah

2) Menanamkan konsep sendiri yang pasif agar dapat beradaptasi dan diterima dalam bersosialisasi di masyarakat

3) Meningkatkan belajar mengajar dengan mengikuti berbagai inovasi

4) Mengembangkan pembelajaran dan bimbingan secara pakem

5) Meningkatkan sumber daya pendidikan melalui KKG

6) Meningkatkan kompetensi secara didik

7) Melaksanakan pendidikan Agama serta akhlak mulia

---

<sup>1</sup> Dokumen Yayasan SDLB-C Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek

- 8) Meningkatkan keprofesional pendidikan dan tenaga kependidikan
- 9) Meningkatkan semangat kerja seluruh warga sekolah
- 10) Mengintensifksn peran serta masyarakat
- 11) Mendukung program pendidikan dalam bidang seni dan budaya
- 12) Memberi pengetahuan dasar tentang teknologi, informasi dan komunikasi.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Dokumen Yayasan SDLB-C Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek.

### 3. Profil Sekolah

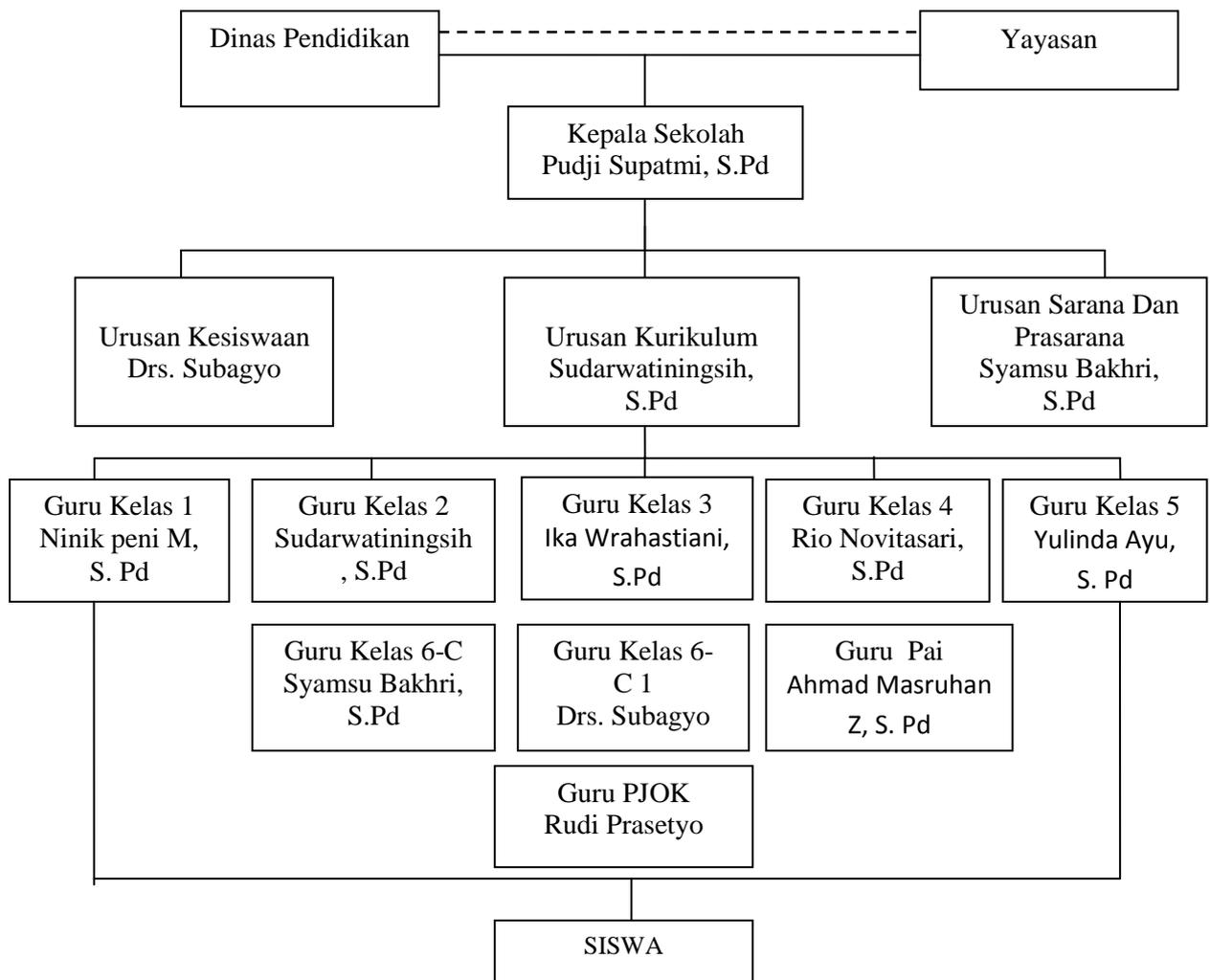
**Tabel 4.3: Identitas SDLB-C Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek**

IDENTITAS SEKOLAH	
Nama Swkolah	SDLB (Kemala Bhayangkari)
Nomor Induk Sekolah	282910
Nomor Statistik	102051701003
Provinsi	Jawa Timur
Desa/Kelurahan	Sorondakan
Kecamatan	Trenggalek
Jalan dan Nomor	JL. Hos. Cokroaminoto. No P.
Kode Pos	662916
Telepon	0355-793039
Daerah	Perkotaan
Status Sekolah	Swasta
Kelompok Sekolah	C
Akreditasi	B
Surat Kelembagaan	No.: 421.8/571/108.50/2007 Tgl. 22-08-2008
Penerbit SK	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Tahun Berdiri	1975
Kegiatan Belajar Mengajar	Pagi
Bangunan Sekolah	Milik Sendiri
Lokasi Sekolah	
A. Jarak ke pusat kecamatan	250 m
B. Jarak ke pusat Otda	50 m
C. Terletak pada lintasan	Kabupaten
Organisasi Penyelenggara	Lembaga Swasta

Sumber : Dokumen Yayasan SDLB-C Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek.

#### 4. Struktur Organisasi SDLB –C Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek

**Tabel 4.4: Struktur Organisasi SDLB-C Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek**



Keterangan:

Garis Kebijaksanaan -----

Garis Koordinasi -----

## 5. Data Guru dan Karyawan SDLB-C Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek

SDLB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek dikelola dan diasuh oleh guru dan karyawan yang mempunyai kompetensi dalam bidang PLB (Pendidikan Luar Biasa). Pendidik selain para sarjana PLB (Pendidikan Luar Biasa) SDLB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek juga terdapat para sarjana MIPA (Matematika dan IPA), Sarjana Psikologi, dan sarjana agama. Guru dan karyawan yang ada di SDLB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek mengajar sesuai dengan bidangnya masing-masing, sehingga siswa yang merupakan bagian dari Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat menerima pendidikan secara efektif dan efisien. Data guru dan karyawan SDLB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.5: Data Guru dan Karyawan SDLB-C Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek Tahun Pelajaran 2015-2016**

No.	Nama	Jabatan	Pendidikan
1	Pudji Supatmi. S. Pd	Kepala Sekolah	S1
2	Syamsu Bakri, S.Pd	Guru Kelas	S1
3	Sudarwatinningsih S.Pd	Guru Kelas	S1
4	Drs. Subagyo	Guru Kelas	S1
5	Ninik Peni Mulatsih S.Pd	Guru Kelas	S1
6	Rio Novitasari S.Pd	Guru Kelas	S1
7	Ahmad Masruhan Z, S.Pd. I	Guru Agama	S1
8	Yulinda Ayu, S. Psi	Guru Kelas	S1
9	Sinto Hnadoyo	PTY	SMP
10	Ika Wrahastiani, S.Pd	Guru Kelas	S1

Sumber Data : SDLB-C Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek.

## 6. Data Siswa SDLB-C Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek

**Tabel 4.6: Daftar Siswa SDLB-C Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek Tahun Pelajaran 2015-2016**

No	Nama	NIS	L/P	Rombel	Kebutuhan Khusus
1	Achmad Barokah Effendi	13305	L	Kelas 1	C- Tunagrahita Ringan
2	Andi Destrianto	09269	L	Kelas 2	P- Down Syindrom
3	Ardian Putra Rizananda Busono	14315	L	Kelas 1	C- Tunagrahita Ringan
4	Arena Dikey Pratama	10281	L	Kelas 4	C1- Tunagrahita Ringan
5	Ari Safii	08240	L	Kelas 5	C- Tunagrahita Ringan
6	Ayu Tri Wahyuningsih	13304	P	Kelas 3	C- Tunagrahita Ringan
7	Destri Elensia	14317	P	Klas 1	C- Tunagrahita Ringan
8	Dhimas Giat Fathoni	09270	L	Kelas 3	C- Tunagrahita Ringan
9	Emi Ayu Nurazizah	10280	P	Kelas 4	P- Down Syindrom
10	Eva Wahyu Ningtiyas	13295	P	Kelas 1	P- Down Syindrom
II	Faisal Arwendi	10275	L	Kelas 2	P- Down Syindrom
12	Farid Fauzi	11285	L	Kelas 5	C- Tunagrahita Ringan
13	Fatma Arrifni Qurrota 'yun	08265	P	Kelas 3	C- Tunagrahita Ringan
14	Febri Dwi Ade Putra	10278	L	Kelas 3	C- Tunagrahita Ringan
15	Gabriel Tersius Rena	12297	L	Kelas 4	C- Tunagrahita Ringan
16	Galuh Eka Pratama	10274	L	Kelas 3	P- Down Syindrom
17	Haikal Rafi Ibrahim	12295	L	Kelas 1	H- Hiperaktif
18	Hendrik Satria Kurniawan	08258	L	Kelas 6 C1	P- Down Syindrom
19	Hidayatul Risqi Inayah	02244	P	Kelas 6 C	P- Down Syindrom
20	Ifan Pasa Maulana	08260	L	Kelas 4	P- Down Syindrom

No	Nama	NIS	L/P	Rombel	Kebutuhan Khusus
21	Imam Sulhan Alwi	14306	L	Kelas 2	C- Tunagrahita Ringan
22	Imroataus Sholihah	07234	P	Kelas 6 C	C1- Tunagrahita Ringan
23	Ineke Azalia Hanifah	14316	P	Kelas 1	C- Tunagrahita Ringan
24	Mamat	09267	L	Kelas 5	C- Tunagrahita Ringan
25	Muhammad Faisal Luthfi	14314	L	Kelas 1	C- Tunagrahita Ringan
26	Muhammad Anwari	09271	L	Kelas 6 C	C- Tunagrahita Ringan
27	Muhammad Iqbal Santoso	11289	L	Klas 3	C- Tunagrahita Ringan
28	Dhimas Giat Fathoni	09270	L	Kelas 3	C- Tunagrahita Ringan
29	Muhammad Rfi Athallah	14313	L	Kelas 1	D1, Fv
30	Muhammad Sodiqul Fuad	14308	L	Kelas 1	C- Tunagrahita Ringan

Lanjutan tabel.....

No	Nama	NIS	L/P	Rombel	Kebutuhan Khusus
31	Nadia Isqomah	11286	P	Kelas 2	P- Down Syindrom
32	Nadya Hmaidah Nufus Salafiyah	14309	P	Kelas 2	P- Down Syindrom
33	Nanag Setiawan	05217	L	Kelas 6 C1	P- Down Syindrom
34	Nathaniyah Diyah Cahya Ningrum	14307	P	Kelas 1	P- Down Syindrom
35	Ngabdul Fatah Zaeni	08243	L	Kelas 3	P- Down Syindrom
36	Pinda Kartiko	12294	P	Kelas 1	C- Tunagrahita Ringan
37	Prisma Bagus Setiyawan	12293	L	Klas 2	C- Tunagrahita Ringan
38	Rama Abdian	07232	L	Kelas 6 C	C- Tunagrahita Ringan
39	Retno Pangestu	10279	P	Kelas 5	P- Down Syindrom
40	Riki Fathul Jinan	13302	L	Kelas 2	C- Tunagrahita Ringan
41	Riko Erfandra Regelio	08242	L	Kelas 4	C- Tunagrahita Ringan
42	Riski Miftahul Huda	07231	L	Kelas 4	C- Tunagrahita Ringan
43	Risqi Hadriani Samudria	07236	P	Kelas 3	C- Tunagrahita Ringan
44	Rio Efranda Melino	08259	L	Kelas 4	C- Tunagrahita Ringan
45	Ruwinda Kesya Putri	14312	P	Kelas 1	B, Cv
46	Septi Catur Wulandari	13303	P	Kelas 3	P- Down Syindrom
47	Setian Haki	13301	L	Kelas 2	C- Tunagrahita Ringan
48	Siti Devi Nurrohmah	10282	P	Kelas 6 C	P- Down Syindrom
49	Sofiatun	09272	P	Kelas 4	C- Tunagrahita Ringan
50	Sri Astuti Handayani	11284	P	Kelas 5	C 1- Tunagrahita Ringan
51	Supriadi	08256	L	Kelas 4	C- Tunagrahita Ringan
52	Tri Sunu Fauzan	08241	L	Kelas 3	Q- Autis
53	Vandi Sujadmiko	09268	L	Kelas 3	C- Tunagrahita Ringan
54	Wira Dwi Prayoga Wiyono	13300	L	Kelas 2	C- Tunagrahita Ringan
55	Zalfa Maretha Aulis	14310	P	Kelas 1	C 1- Tunagrahita Ringan

Sumber Data : SDLB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek

## **B. Paparan dan Analisis Data**

Setelah melakukan penelitian di SDSLB-C Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek peneliti mendapati hasil kegiatan pembelajaran khususnya PAI. Sebelum menguraikan masalah pembelajaran peneliti sedikit akan memberikan gambaran secara eksplisist terkait karakter siswa, yang didalam kelas. Dalam setiap kelas jumlah siswa tidak lebih dari lima belas. Kebanyakan terdiri dari tunagrahita ringan, dimana mereka mampu membaca dan menulis. Kemudian downsyndrom, mereka juga mampu membaca akan tetapi hanya per huruf, dan lamban dalam menulis. Bentuk penyelenggaraan pembelajaranya dijadikan satu kelas karena jumlah dari tunagrahita ringan, dan downsyndrom tidak banyak dalam setiap angkatan. Kecuali untuk yang kelas VI, jumlah yang tunagrahita ringan dan downsyndrom hampir sama sehingga kelas VI menjadi dua yaitu C, dan C1. Dengan jumlah siswa yang tidak banyak, dan bermacam-macam guru harus pandai-pandai dalam mengkondisikan kelas agar pembelajaran berjalan lancar. Dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti dapat memaparkan data hasil penelitian, sebagai berikut:

### **1. Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunagrahita di SDLB-C Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek**

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama berada di lokasi dan berinteraksi dengan siswa tunagrahita, diketahui bahwa pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam nampak pada kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Ketika mengawali kegiatan pembelajaran GP, mengajak siswa berdo'a membaca surat Al fatihah. Begitu juga dalam mengakhiri pembelajaran siswa diajak ber do'a membaca surat-surat pendek. Kemudian siswa menirukan yang dibaca oleh GP. Pada uraian diatas sudah disinggung terkait dengan perbedaaan karakter siswa, maka tidak heran bila sering terjadi pertengkaran antar sesama siswa ketika pembelajaran berlangsung. Jika hal itu terjadi tindakan yang dilakukan GP adalah melerainya dan menyuruh untuk berjabat tangan saling meminta maaf. Dari sinilah maka pendekatan-pendekatan pembelajaran menjadi urgensi dalam keberhasilan mencerdaskan afektif siswa disamping kognitif dan psikomotornya, pada pembelajaran khususnya PAI. Berikut hasil observasi yang menunjukkan kegiatan belajar mengajar.

Pukul 07.30 bel berbunyi siswa masuk ruang kelas, bersama-sama dengan GP. Kemudian GP memberi salam dan mengajak berdo'a. Kemudian siswa menirukan. Ketika itu materinya tentang shalat. GP menuliskan gerakan shalat, dan siswa disuruh untuk menulisnya. Selesai menulis siswa disuruh membaca. Kemudian GP menerangkan disertai gerakan. Desela-sela menjelaskan GP memberikan motivasi, seperti" kalau tidak shalat akan dosa, dan masuk neraka". Bagi S-C1 yang hanya bisa menyalin dan menebali tulisan GP menyediakan gambar orang shalat, kemudian bawahnya di kasih tulisan shalat. Dengan titik-titik terputus nanti S-C1 menebali tulisan tersebut. Begitu juga dengan yang kesulitan membaca GP mengawali kemudian siswa melanjutkan. Semua itu dilakukan secara ber ulang-ulang. Ketika GP izin keluar, mulailah aksi nakal yang dilakukan oleh salah satu S-C1. Tiba-tiba ia membuang tempat pensil temanya ke selokan, S1 pun mengambilnya sambil memarahi S-C1, sementara S-C1 hanya diam ditempat dan agak ketakutan kemudian GP datang segera melerainya dan meminta S1 dan S-C1 berjabat tangan sambil minta maaf. Tanpa terasa terdengar bel berbunyi, maka saatnya ganti jam pelajaran. Siswa

diajak berdo'a dan membaca surat-surat pendek. Seperti Al ikhlas, An nas, Al falaq kemudian guru memberi salam.<sup>3</sup>

Pengamatan peneliti diatas, banyak ditemukan pendekatan yang dilakukan oleh GP, mulai dari pembiasaan, pengalaman, emosional, dan keteladanan. Pengamatan peneliti sama halnya dengan yang diungkapkan GP saat dimintai keterangan mengenai pendekatan pembelajaran PAI.

Berikut keterangan dari beliau:

Pendekatan bermacam-macam mbak yang digunakan pada kegiatan pembelajaran. Misalkan pendekatan pengalaman saya mengenalkan materi shalat beserta gerakanya, terus pada pembiasaan seperti tadi setiap memasuki kelas harus mengucapkan salam, mau belajar dan selesai belajar harus berdo'a, dan membaca surat-surat pendek. Gitu mbak, kegiatan itu dilakukan rutin setiap hari. Disisi lain saya juga menekankan pada siswa tentang bahaya meninggalkan shalat, agar siswa terbangun emosionalnya untuk mau melakukan shalat misalnya. Dan dalam pembelajaran itu mbak bukan hanya kognitifnya siswa yang dibangun, afektifnya juga, seperti tadi ada yang bertengkar maka guru harus menyuruh untuk saling meminta maaf, disuruh mendengarkan ketika guru menjelaskan. Didalam kelas ini bermacam-macam mbak siswanya, yang tiga siswa depan ini mampu didik dan latih mbak, disuruh menulispun dia bisa. tiga lainnya juga mampu tapi harus dikasih respon dahulu, sedangkan yang satu ini misalkan menulis dia hanya mampu menebali tulisan. Untuk itu dak bisa kalau disini itu mengajarnya seperti disekolah-sekolah biasanya mbak, harus telaten, sabar menghadapi mereka satu persatu, dan yang terpenting harus tetap dibiasakan.<sup>4</sup>

Hasil Wawancara di atas, menggambarkan adanya beberapa pendekatan pada kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunagrahita. Seperti membiasakan mereka untuk terus berlatih menulis, ber do'a. Dan yang paling penting tetap memperhatikan masing-

---

<sup>3</sup> Hasil observasi dengan GP, tanggal 29 April 2015 pada hari rabu pukul 07.30-08.30 WIB

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan GP, tanggal 29 April 2015 pada hari rabu pukul 08.30-08.45

masing karakter siswa. Hasil observasi dan wawancara diatas diperkuat dengan dokumentasi sebagai berikut:

**Gambar. 4.2: Pendekatan Pembiasaan Saat GP Memberikan Salam Dan Mengajak Siswa Berdo'a Kemudian Pendekatan Pengalaman Dengan Dilanjutkannya Materi Shalat.**



Sumber: Dokumentasi tanggal 29 April 2015 pada hari rabu pukul 07.30-08.30

Mengenai perbedaan karakter siswa juga telah dituturkan oleh KS.

KS yang menyatakan bahwa:

Tunagrahita di sekolah ini terbagi dua kelompok mbak, kelompok C1, khusus penyandang tuna grahita sedang, kelomok C penyandang tunagrahita ringan. Meskipun sudah dikelompokkan mbak, tetap ada perbedaan antara siswa satu dengan siswa yang lainnya. Dan cara pembelajarannya harus dibiasakan berdo'a, menulis, membaca, menebali, dan mewarnai mbak. Selain itu harus diberikan keteladanan yang baik mbak, seperti menyapa jika bertemu guru, meminta maaf, gitu mbak.<sup>5</sup>

Selain mengajar di kelas IV, GP juga mengajar di kelas V.

Pendekatan yang digunakanpun hampir sama disesuaikan dengan materi dan

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan KS, tanggal 27 April 2015 pada hari senin pukul 07.55-08.00 WIB

siswanya. Seperti pembiasaan, emosional, rasional, dan keteladanan.

Berikut adalah hasil observasi peneliti:

Seperti biasa sebelum memasuki ruangan GP memberi salam dan mengajak siswa berdo'a. Kemudian dilanjutkan materi yaitu tentang amar ma'ruf nahi munkar pengelompokkan perbuatan baik dan jelek. GP menuliskan beberapa sikap yang terkait materi tersebut, kemudian siswa disuruh mengelompokkannya. Ada beberapa siswa yang masih dibimbing dari guru. Seperti S3 dia sebenarnya sudah mengetahui akan tetapi harus dikasih respon dahulu. Misalkan sopan termasuk perbuatan baik apa jelek? Kata GP. Awal mulanya dia menjawab jelek pak. Kemudian GP meyakinkannya mosok. Eh,,eh,,, baik pak. Kemudian GP menyuruh menulisnya, Begitu juga dengan S4. Setelah itu GP mengoreksi dengan memberikan nilai mencotohkan membaca dengan mengulang-ulang. Kemudian menjelaskannya dan memberi penguatan kalau tidak baik akan masuk neraka. Bagi S4, GP cukup menulis titik-titik terputus kemudian siswa disuruh untuk menebalinya.<sup>6</sup>

Pendekatan yang peneliti amati pada kegiatan diatas, diperkuat dengan keterangan yang diberikan GP. Berikut keteranganya:

Sebelum memulai pembelajaran seperti biasa membiasakan siswa berdo'a terlebih dahulu. Kemudian melanjutkan ke materi. Materi hari ini tentang amar ma'ruf nahi munkar. Tujuannya untuk menumbuhkan emosional siswa agar selalu beramar ma'ruf nahi munkar, dengan menunjukkan beberapa contoh perbuatan baik dan jelek. kemudian setelah saya menjelaskan saya suruh untuk berfikir, dengan cara mengelompokkan mbak tapi yang harus digaris bawah harus tetap dalam bentuk yang sederhana contoh-contohnya. Dalam menjelaskan pun juga harus disertai contoh mbak, agar lebih mudah untuk difahami. Dengan demikian siswa akan tetap terus berlatih menulis dan menebali.<sup>7</sup> Selain keterangan dari guru PAI juga diperkuat dengan dokumentasi sebagai berikut:

---

<sup>6</sup> Hasil Observasi dengan GP tanggal 30 April 2015 pada hari kamis pukul 08.30 - 09.30WIB

<sup>7</sup> Hasil Wawancara dengan GP tanggal 30 April 2015 pada hari kamis pukul 09.15-09.30 WIB

**Gambar. 4.3: Pendekatan Emosional Saat GP Mengajarkan Materi Perbuatan Baik dan Jelek dan Siswa Terlihat Antusias Mendengarkan.**



Sumber: Dokumentasi tanggal 30 April 2015 hari kamis pukul 08.30-09.30WIB

Kelompok C1, GP hanya menyajikan gambar orang yang sedang berdoa dan gambar masjid. Berikut hasil observasi pada kelompok tunagrahita sedang/ mampu latih:

Seperti biasa siswa berdoa terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan kegiatan mewarna. GP memberikan contoh mewarnai gambar masjid. Ditengah-tengah mewarnai Kemudian GP menanyakan masjid untuk apa? Sholat, berdoa. Berdo'a pada siapa? Allah jawab dari salah satu S-C1. Kemudian GP mengajak membaca agar S-C1 terbiasa dengan membaca. Setelah itu GP mengajak siswa untuk menghafalkan surat-surat dan dibimbing oleh GP. Itupun GP membacanya dengan mengulang-ulang.<sup>8</sup>

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh GP, yang mengatakan bahwa: siswa tunagrahita sedang, down syndrom ini setiap hari praktik mewarnai gambar-gambar, seperti gambar masjid, orang berdoa dan sebagainya dan menebali tulisan, untuk menambah pengalamannya, serta

<sup>8</sup> Hasil observasi dengan GP, tanggal 4 Mei 2015 pada hari senin pukul 09.20-09.20 WIB

melatih sedikit berfikir dengan menebali tulisan itu, gitu mbk. Itupun masih dibimbing sama guru. Apabila dipaksa dia akan marah.<sup>9</sup> Begitu juga dengan GK yang mengatakan bahwa, “S-C1 setiap hari disajikan gambar dan disuruh mewarnai kalo tidak gitu tulisan garis putus-putus supaya ditebali mbak.”<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan Observasi, diatas maka pendekatan yang digunakan oleh guru dari satu kelas, ke kelas lainnya hampir sama tergantung dengan materinya. Kegiatan diatas diperkuat dengan dokumentasi sebagai berikut:

**Gambar 4.4: Pendekatan Pembiasaan Mewarnai Sekaligus Pendekatan Rasional Terlihat saat GK sedang Membantu Memilihkan Warna pada Salah Satu Siswa Untuk Mewarnai Gambar.**



Sumber: Dokumentasi tanggal 4 Mei 2015 pada hari senin pukul 09.20-09.20 WIB

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan GP, tanggal 4 Mei 2015 pada hari senin pukul 09.20-09.40 WIB

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan GK, tanggal 4 Mei 2015 pada hari senin pukul 09.30-10.00

Pendekatan pembelajaran tidak hanya dilakukan didalam kelas saja, akan tetapi juga dilakukan di luar kelas. Pembelajaran di luar kelas ini hanya dilaksanakan pada hari-hari besar Islam saja, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Isro' Mi'roj nabi Muhammad SAW. Biasanya kegiatan ini dilaksanakan didalam masjid. Berikut hasil observasinya:

Pada hari selasa diadakan acara isro'mi'roj. Para siswa berbondong-bondong menuju masjid untuk memulai acara tersebut. Setelah acara dimulai siswa membentuk kelompok untuk mempraktikkan shalat secara berjamaah dan bergilir. Shalat yang digunakan yaitu dhuha, sambil diawasi oleh guru masing-masing. Setelah shalat para siswa membaca sholawat bersama-sama, surat-surat pendek dan dilanjutkan dengan do'a penutup.<sup>11</sup>

Kegiatan ini diadakan untuk memotivasi siswa agar tidak jenuh belajar didalam kelas, juga untuk berkompetisi anatar siswa satu dengan siswa yang lain, sekaligus membiasakan dengan mempraktekkan ajaran-ajaran agama Islam, agar siswa tunagrahita memahami dan mampu melakukannya.

Pembelajaran diluar kelas ini juga diungkapkan oleh KS:

Jadi gini mbak, usaha saya untuk meningkatkan mutu Pendidikan Islam adalah mengajak seluruh siswa memperingatai hari besar Islam, dengan mengadakan pembelajaran di luar kelas. Seperti di masjid. Disini membiasakan siswa pada gerakan shalat, yang didampngi oleh guru masing-masing juga memperkenalkan hari besar Islam. Sehingga setiap bulan maulud dan isro'mi;roj itu tau kalau hari besarnya umat Islam disamping dua hari raya, untuk selalu diperingati bahwa maulud itu merupakan kelahiran nabi, isro'mi;roj itu perjalanan nabi untuk menerima perintah sholat. Dengan demikian juga menambah pengalaman siswa. Nah dengan pembelajaran diluar kelas siswa kan dak bosan juga ta mbak, Selain itu saya juga menghimbau para orang tua untuk membiasakan mereka shalat berjamaah di masjid.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Hasil observasi tanggal 5 Mei 2015 pada hari selasa pukul 07.55-08.55 WIB

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan KS tanggal 5 Mei 2015 pada hari selasa pukul 07.55-08.55

GP juga mengatakan bahwa,” pembelajaran yang bersifat religius diajarkan di luar kelas setiap PHBI, tempatnya dimasjid. Kegiatannya berupa perkumpulan bersama melakukan kegiatan shalat, baca surat-surat pendek dan lain-lain.<sup>13</sup> Kegiatan diatas diperkuat dengan dokumentasi sebagai berikut:

**Gambar. 4.5: Pendekatan Pembiasaan Sekaligus Pengalaman Terlihat saat Kegiatan PHBI dalam Rangka Peringatan Isro'mi'roj Nabi Muhammad SAW Secara Bergiliran di Masjid Yayasan Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek.**



Sumber: Dokumentasi tanggal 5 Mei 2015 pada hari selasa pukul 07.55-08.55 WIB

Demikian adalah gambaran pembelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan pada siswa tunagrahita kelompok ringan (mampu didik dan latih), dan kelompok sedang (mampu latih). Tentu dalam membelajarkan agama Islam guru harus mempunyai pendekatan yang diataranya

---

<sup>13</sup> Hasil Wawancara dengan GP, tanggal 5 Mei 2015 pada hari senin pukul 09.30-09.45 WIB

pendekatan pembiasaan, keteladanan, rasional, dan sebagainya sesuai dengan karakter siswanya agar materi yang diajarkan dengan mudah diserap oleh siswa, sehingga pembelajaran PAI dapat meningkatkan potensi pada siswa. Sebab pembelajaran di SDLB khususnya tunagrahita itu menekankan pada proses penggalian potensi guna mengetahui batas maksimal potensi yang dimiliki oleh siswa tunagrahita. Untuk itu pembelajarannya tetap diulang-ulang, tidak hanya diajarkan satu, atau dua pertemuan agar siswa tetap terus berlatih.

## **2. Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SDLB Bhayangkari 1 Trenggalek**

Strategi pembelajarana khususnya Pendidikam Agama Islam yang diajarkan kepada siswa tunagrahita itu bersifat individu. Dan tidak selamanya menggunakan teknik ceramah serta tidak bertumpu pada salah satu metode. Tetapi juga menggunakan beberapa metode, seperti metode diakronis, metode penyadaran, wirid dan sebagainya, sesuai dengan materi yang diajarkan. Hal ini senada diungkapkan oleh GP tunagrahita sebagai berikut:

Pembelajaran PAI ya mbak metode yang saya gunakan harus sesuai dengan materi yang saya ajarkan. Misalnya materi perbuatan baik dan jelek, nah berarti metode yang saya gunakan adalah penyadaran kepada siswa bahwa misalakan sombong itu jelek maka harus dihindari. Dan pengenalan norma-norma itu kan termasuk perbuatan baik dan jelek maka ini termasuk metode yang bersifat empiris, bisa juga problem solving mbak. Nah problem solving ini guru membantu siswa yang kesulitan dalam mengelompokkan perbuatan baik dan jelek mbak. Dan teknik yang digunakanpun bermacam-macam. kalau dibuat berkelompok untuk berdiskusi itu tidak bisa mbak. Terus kalau saya menyampaikan tidak selalu ceramah mbak, ceramahnya sedikit dan pelan-pelan, soalnya siswa nanti tidak akan

memahami dan cepat bosan. Untuk itu saya selingi dengan tanya jawab, namun tanya jawabnya pun mengenai hal yang sederhana mbak, dan juga penugasan pengelompokan tadi.<sup>14</sup>

Setelah peneliti banyak bertanya-tanya dengan GP, kemudian beliau mengajar, dan peneliti diperkenankan untuk mengamati kegiatan didalam pembelajaran. Berikut adalah hasil observasi peneliti:

Sebelum pembelajaran seperti biasa GP mengajak berdo'a. Setelah itu dilanjutkan GP menuliskan beberapa contoh mengenai perbuatan baik dan jelek seperti jujur, sopan, bohong, dan sebagainya. Kemudian beliau menjelaskan sambil cermah dan melakukannya secara berulang-ulang, siswa disuruh untuk mengelompokkannya dan dikerjakan dibuku catatan. Sambil mengerjakan siswa ada yang bertanya pak itu tulisan apa? Hayo apa coba dibaca lagi, sambil mengawali kata yang didepan "so..pan". kemudian siswa menirukan. Dan pak guru kembali bertanya. Sopan masuk yang mana, (memanggil siswa) perbuatan baik pa jelek? S4 menjawab jelek, kemudian pak guru meyakinkan, masak sopan jelek, kemudian siswa yang bernama S4 berpindah jawaban eh perbuatan baik pak. Kemudian ada salah satu siswa, masih kesulitan untuk menulis maka GP memegang tangannya untuk berlatih menulis. Diakhir pembelajaran GP mengajak semua siswa menghafalkan surat-surat pendek dan berdo'a.<sup>15</sup>

Pemaparan sumber data diatas nampak, bahwa strategi pembelajaran yang digunakan oleh GP menggunakan berbagai macam metode dan teknik. Bukan hanya guru PAI. Metode yang digunakan GK, hampir sama dengan GP, ketika saya diajak KS memasuki ruangan-demi ruangan untuk melihat kegiatan belajar mengajar para guru-guru tunagrahita. Berikut adalah hasil observasinya:

GK sibuk menempelkan gambar anak sedang makan roti, anak berlari, dan anak duduk jongkok untuk diwarnai oleh siswa. Selain itu, membuat titik-titik terputus yang kalimatnya bayu makan roti untuk ditebali oleh S-C1, dan GK membantu menebali dengan cara

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan GP, pada tanggal 7 Mei 2015 hari kamis pukul 07.40-08.00 WIB.

<sup>15</sup> Hasil Observasi dengan GP pada tanggal 7 Mei 2015 hari senin pukul 08.30-09.30 WIB.

memegang tangannya. Bagi siswa yang mampu didik, GK mendekati perkataan seperti (kalimat bayu makan roti = ba yu....red). kemudian menanyai siswa tersebut. Kalo makan pakek tangan mana? Maka siswa menjawab kanan sambil menunjukkannya. Apabila peserta didiknya sudah mulai bosan, maka GK memberikan motivasi. Seperti hayo sedikit lagi yang dua gambar ditulis nanti satunya nangis lho!!ayo cah pinter!. Maka siswa mau mulai menulisnya lagi. Tiba-tiba ada salah satu siswa yang mendatangi GK dia hanya menunjukkan sebuah gambar yang ditempel oleh GK. GK mengasih tahu ini gambar orang lari sambil mempraktekkan berlari, ini gambar anak jongkok GK mempraktekkannya.<sup>16</sup>

Hal ini diungkapkan GK sendiri, ketika peneliti mewawancarai tentang kegiat belajar mengajar.

Metodenya sama mbak, problem solving dengan membantu siswa yang kesulitan dalam menyelesaikan tugasnya. Menyampaikan pesan, dengan metode empiris seperti tadi kalo makan harus menggunakan tangan kanan, hal in juga menyadarkan pada siswa etika yang baik itu menggunakan tangan kanan karena itu sudah merupakan norma didalam ajaran agam kita dan masyarakat gitu mbak. Kalau masalah teknik ya seperti ceramah, tapi kalo ceramah tidak terlalu banyak mbak, soalnya siswa nanti bingung. Terus penugasan seperiti ini Cuma ada yang saya dekte dan ada yang saya buatkan titik-titik terputus supaya ditebalin mbak, terus tanya jawab mbak untuk mengetahui pemahaman siswa dalam pembelajaran hari ini. setelah tanya jawab juga saya suruh membaca. selain itu saya juga memberikan contoh mbak makan denga tangan kanan, yo wes ngono kui mbak.<sup>17</sup> Kegiatan diatas dipekuat dengan bukti dokumentasi sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> Hasil Observasi dengan GK pada tanggal 30 April 2015 hari kamis pukul 08.45-09.30 WIB.

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan GK pada tanggal 30 April 2015 hari kamis pukul 08.15-08.45 WIB.

**Gambar. 4.6: Nampak Metode Empiris, dan Penyadaran, Teknik yang digunakan Oleh GK ketika Menjelaskan Adap Makan Makan Ceramah serta Tanya Jawab.**



Sumber: Dokumentasi tanggal 30 April 2015 pada hari kamis pukul 08.45-09.30 WIB

Hal yang senada juga diungkapkan oleh GP yang mengatakan bahwa:

Metode pembelajaran dan teknik itu pada anak tunagrahita sebetulnya hampir sama lho mbak dengan pembelajaran pada umumnya. Akan tetapi metode yang sering digunakan itu adalah diakronis atau pemahaman terhadap materi kalau PAI itu mengenai shalat, wudhu, perbuatan yang baik, perbuatan jelek, dan ibadah-ibadah yang lain mbak, serta penyadaran terhadap siswa agar mau melakukannya. Tekniknya pun bisa ceramah, tanya jawab, drill untuk terus berlatih dan berlatih. Terus yang penting siswa juga diberi pujian.<sup>18</sup>

Selain kegiatan observasi dan wawancara mengenai materi perbuatan baik dan jelek, peneliti mencoba mengamati pada kegiatan pembelajaran yang membahas tentang shalat. Berikut adalah hasil observasinya:

Ketika memasuki ruang kelas seperti biasa GP mengajak siswa untuk berdoa dan membaca surat Al fatihah, GP membaca siswa sambil menirukan. kemudian dilanjutkan kegiatan pembelajaran tentang

---

<sup>18</sup> Hasil Wawancara dengan GP tanggal 6 Mei 2015 pada hari Rabu pukul 08.00-08.30 WIB.

gerakan shalat. Awal pembelajaran GP menanyai salah seorang siswa, Opo agamamu? Islam ya sambil membantu menjawab. Kemudian diulang pertanyaannya lagi opo agamamu? Islam jawab peserta didik tersebut. Ya pintar, orang Islam harus shalat, kalau dak shalat akan dosa sahut GP. Kemudian GP menuliskanya di papan tulis mengenai gerakan shalat, dan menyuruh siswa menulis bagi yang mampu didik dan latih sedangkan yang mampu latih tetap menggunakan titik-titik terputus untuk ditebali. Disela-sela itu, ada siswa yang mulai bosan. Kemudian GP memberinya motivasi ayo dikerjakan nanti lek selesai tak setelne sholawatan. Akhirnya siswa mau megerjakan. Kemuadian GP membacakanya secara berulang-ulang siswa menirukan, sambil melakukan tanya jawab.<sup>19</sup>

Dalam mengajarkan materi shalat peneliti mengamati GP yang sedang mempraktekkan gerakan-gerakan shalat sambil menerangkanya, para siswa antusias dalam mengikutinya. Kemudian GP membenarkan gerakan mereka satu-persatu. Selesai kegiatan tersebut maka GP mengajak siswa untuk bernyanyi sholawat.<sup>20</sup>

Hal ini senada dengan yang diungkapkan beliau. Yang mengatakan bahwa: “Pada pembelajaran gerakan shalat metode yang saya gunakan itu pemahaman, dan penyadaran. sambil berceramah tanya jawab, drill. Kemudian saya memberi contoh, siswa yang menirukan.”<sup>21</sup> Hasil wawancara dan observasi diperkuat dengan dokumentasi berikut:

---

<sup>19</sup> Hasil Observasi dengan GP tanggal 5 Mei 2015 pada hari selasa pukul 08.30-09.00 WIB

<sup>20</sup> Hasil Observasi dengan GP tanggal 5 Mei 2015 pada hari selasa pukul 09.20-09.45WIB

<sup>21</sup> Hasil Wawancara dengan GP tanggal 5 Mei 2015 pada hari selasa pukul 09.30-09.00

**Gambar. 4.7: Metode Pemahaman, Diakronis dan Penysadaran dengan Teknik Ceramah, Tanya Jawab, Drill saat GP Menjelaskan Materi Shalat.**



Sumber: Dokumentasi pada tanggal 5 Mei 2015 hari Selasa pukul 08.30-09.00 WIB

Selain pembelajaran didalam kelas maka siswa juga diajak belajar di luar kelas. Seperti yang telah dibahas diatas tadi. Apabila pembahasan diatas tadi menggambarkan kegiatan diluar kelas pada peringatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), pada bagian ini akan membahas kegiatan pembelajaran di luar kelas pada setiap minggu secara bergilir. Diantaranya adalah praktek menyetrika, membersihkan kaca, mencuci pakaian, mencuci piring, menyapu dan sebagainya dilakukan setiap minggu sekali. Tujuannya melatih siswa untuk hidup bersih, rapi, trampil, dan mandiri. Hal ini diungkapkan oleh KS, yang mengatakan bahwa:

“Ohya mbak saya hampir lupa, Selain kegiatan PHBI kegiatan diluar kelas seminggu sekali secara bergilir mbak, yaitu pembelajaran merawat diri dan lingkungan mbak, yho seperti itu praktek menyetrika, mencuci pakaian, mencuci piring, membersihkan kaca dan menyapu. Biar mereka tetap bisa menjaga kebersihan mbak, baik kebersihan pada dirinya, tempat tinggal dan tidak meropotkan orang lain. Keegiatanya itu dilakukan sacara bergilir mbak. Ketepatan hari

ini hari jumat. Pukul 09.00 nanti kelihatanya jadwal kelas lima mbak. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini pengamalan, serta mengajarkan bahwa kebersihan itu bagian dari iman atau induktif dari berbagai kegiatan tadi ternyata itu bagian dari iman selain rukun iman yang ada enam itu. Seperti pepatah itu mbak. Tekniknya drill, demonstrasi ceramah sedikit seperti itu, karya wisata degan membawa siswa keluar kelas, meskipun masih dalam lingkup sekolah.<sup>22</sup>

Penjelasan dari KS diperkuat dengan hasil observasi dan dokumentasi peneliti. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan tepat pukul 09.00 peneliti meminta izin untuk mengamati kegiatan merawat diri dan lingkungan. Disitu nampak siswa membersihkan kaca kelas, lainnya menyapu.<sup>23</sup> Berikut hasil dokumentasi peneliti:

**Gambar. 4.8: Metode Pengamalan dan Induktif dengan Mengajarkan pada Siswa Menjaga Kebersihan itu Merupakan Ajaran Islam Tekniknya Drill dan Karyawisata.**



Sumber: Dokumentasi tanggal 8 Mei 2015 pada hari jumat pukul 09.00-09.45 WIB

<sup>22</sup> Hasil Wawancara dengan KS tanggal 8 Mei 2015 pada hari jumat pukul 08.00-08.30 WIB

<sup>23</sup> Hasil Observasi tanggal 8 Mei 2015 pada hari jumat pukul 09.00-09.45 WIB

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunagrahita adalah sama metodenya dengan pembelajran pada umumnya. Begitu juga dengan penggunaan teknik dalam kegiatan pembelajaran.

### **3. Evaluasi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam pada siswa tunagrahita di SDLB-C Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek**

Pada uraian diatas sudah disinggung terkait dengan perbedaan karakter siswa, maka tidak heran bila sering terjadi pertengkaran antar sesama siswa ketika pembelajaran berlangsung. Tindakan yang dilakukan GP adalah melerainya dan menyuruh untuk berjabat tangan saling meminta maaf. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi pada pembelajaran ini pada aspek afektif siswa. Berikut hasil pengamatan peneliti:

Ketika GP izin keluar, mulailah aksi nakal yang dilakukan oleh salah satu S-C1. Tiba-tiba ia membuang tempat pensil temanya ke selokan, S1 pun mengambilnya sambil memarahi S-C1, sementara S-C1 hanya diam ditempat dan agak ketakutan kemudian GP datang segera melerainya dan meminta S1 dan S-C1 berjabat tangan sambil minta maaf.<sup>24</sup>

Aapun berdasarkan wawancara dengan GP sebagai berikut:

Dalam pembelajaran itu mbak bukan hanya kognitifnya siswa yang dibangun, afektifnya juga, seperti tadi ada yang bertengkar maka guru harus menyuruh untuk saling meminta maaf, sehingga siswa akan terbiasa ketika bersalah untuk meminta maaf.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Hasil observasi dengan GP, tanggal 29 April 2015 pada hari rabu pukul 07.30-08.30

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan GP, tanggal 29 April 2015 pada hari rabu pukul 07.30-08.30

Hal diatas menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan oleh guru juga menekankan pada penilaian afektif siswa, dengan cara dibiasakan secara kontinyu.

Adapun pada segi kognitif tahap evaluasi pembelajaran tergantung dengan gurunya. Ada yang setiap pemberian tugas langsung dievaluasi ada yang tidak. Hal ini diungkapkan oleh GK, yang mengatakan bahwa,:

Untuk kegiatan evaluasi disini tergantung gurunya mbak, kalo saya langsung saya evaluasi mbak dengan memberi nilai dan catatan-catatan pencapaian siswa, kemudian lembaran tugas tugas itu saya kumpulkan dalam map besar per peserta didik. Nanti akhir semester saya kasih ke orang tuanya, hasil yang dicapai setiap harinya selama satu semester.”<sup>26</sup>

Apa yang dilakukan GK senada dengan GP, ketika dimintai keterangan oleh peneliti tentang kegiatan evaluasi. Yang mengatakan sebagai berikut:

Evaluasi itukan digunakan untuk mengukur kemampuan siswa ya to mbak. Kalau saya ya setelah pemberian tugas, biar saya langsung tau kemampuan siswa pada hari ini sampai mana pencapai belajarnya. Setelah saya tahu besok bisa menuju pelajaran selanjutnya. Evaluasi yang saya lakukan, biasanya dengan kuantitatif dan kualitatif. Kalau kuantitatif saya memberi nilai berupa angka dan kualitatif itu dengan catatan. Tujuannya agar orang tua siswa mengetahui kemampuan, dan pencapaian putranya. Selain dari penilaian evaluasi juga dapat dilihat dari perkembangan siswa. Seperti siswa ini mbak, dulu dia adalah anak jalanan, kemudian diadopsi oleh orang, dan disekolahkan di SLB sini. Awalnya dia hanya diam saja mbak gak tau apa-apa karena tidak ada informasi yang masuk didalam dirinya. Lambat laun selama belajar disini dan banyak mendapat informasi dia mulai dapat untuk diajak komunikasi. Terus mbak mulai mengenal shalat, wudhu, dan bisa menulis.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan GK tanggal 7 Mei 2015 pada hari kamis pukul 08.00-08.20 WIB.

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan GP tanggal 7 Mei 2015 pada hari kamis pukul 09.00-10.00 WIB.

Kegiatan wawancara diatas sesuai dengan, observasi peneliti dilapangan hasilnya sebagai berikut:

Ketika selesai pemberian tugas yaitu mewarna dan menggambar GP menunjukkan hasilnya pada saya, disitu terlihat GP memberikan penilaian berupa angka dan tulisan. Ada yang mampu mewarnai penuh dan rapi, sekedar penuh, tidak penuh dan tidak rapi. Kemudian dalam menebali tulisan ada yang sesuai dengan rambu-rambu yang telah diberikan GP, namun ada pula yang keluar dari rambu-rambu tersebut. Selesai mewarnai GP mengajak siswa untuk membaca surat Al fatihah, dalam membaca ada yang sudah hafal tuntas dan ada yang belum. Kemudian GP menyuruh saya untuk berkomunikasi dengan salah satu siswa. kamu shalat di mana? Masjid jawabnya. Kemudian GP menyahut tunggalmu piro? Dua jawabnya. GP bertanya lagi? Berdo'a neng sopo ? Allah. <sup>28</sup> Data diatas diperkuat dengan dokumentasi sebagai berikut:

**Gambar. 4.9: Hasil Tes Tulis Siswa Berupa Menebali dan Mewarnai Sebuah Gambar dengan Menggunakan Penilaian Kuantitatif dan Kualitatif.**



Sumber: Dokumentasi tanggal 7 Mei 2015 pada hari kamis pukul 09.20-10.00 WIB.

Peneliti juga melihat buku-buku catatan mereka. Pembelajaran yang GP berikan berupa pengenalan rukun iman, rukun Islam, adab makan, adap dengan guru, baca tulis huruf hijaiyah, tata cara sholat, tata cara wudhu dan

<sup>28</sup> Hasil Observasi dengan GP tanggal 7 Mei 2015 pada hari kamis pukul 09.20-10.00 WIB.

sebagainnya. Kemudian setelah saya amati perlebarnya setiap ada tugas GP mengasih catatan sama nilai. Pada bukunya S3 nilai 80, S4 85, S5 dan S6 90. Apa yang penulis uraikan juga diungkapkan oleh GP. Yang mengatkan bahwa:

Materi Agama Islam itu seperti pengenalan rukun iman, rukun Islam, adab makan, adap dengan guru, baca tulis huruf hijaiyah, tata cara shalat, tata cara wudhu, puasa itu mbak, nah seperti biasa dalam evaluasi saya menggunakan angka dan catatan selain itu juga ada evaluasi yang dilakukan pada pertengahan dan akhir semester.<sup>29</sup>

Evaluasi penempatan digunakan untuk pemilihan kelompok yang sesuai apabila ada siswa baru dengan cara diadakan tes seperti bertanya, dilihat karakteristiknya, baru ditempatkan dikelas sementara untuk mengetahui perkembangannya. kira-kira jarak satu minggu tidak ada perubahan sedikitpun, maka dimasukkan dalam kelompok sedang. Hal ini diungkapkan oleh KS. Yang mengatakan bahwa:

Untuk kegiatan evaluasinya ada midle tes, sama ulangan akhir semester mbak, Kalo buat pengelompokkan siswa ya mbak, terutama siswa baru itu kita coba tanyai, dilihat karakteristiknya, baru ditempatkan dikelas. Nah kira-kira jarak satu minggu tidak ada perubahan sedikitpun, maka dimasukkan dalam kelompok sedang.<sup>30</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh GK ya selain saya mengevaluasi setelah kegiatan pembelajaran mbak, saya juga mengadakan mid semester dan ujian akhir semester. Untuk soalnya satu kelas itu saya membuat tiga macam soal, mengingat kemampuan siswa berbeda-beda mbak.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan GP tanggal 4 Mei 2015 pada hari senin pukul 08.00-08.15 WIB.

<sup>30</sup> Hasil Wawancara dengan KS tanggal 8 Mei 2015 pada hari jumat pukul 09.30-10.00 WIB

<sup>31</sup> Hasil Wawancara dengan GK tanggal 7 Mei 2015 pada hari kamis pukul 08.15-08.45 WIB

Uraian diatas menggambarkan bagaimana guru mengevaluasi hasil pembelajaran, sekaligus mengetahui kemampuan/hasil belajar beberapa peserta didik selama semester genap berlangsung. Dengan demikian evaluasi yang digunakan berupa evaluasi sumatif, formatif, dan penempatan. Dengan menggunakan tes tulis maupun lisan, serta penilaiannya menggunakan kualitatif dan kuantitatif.

Secara umum kegiatan pembelajaran PAI sudah cukup berhasil, hal ini terlihat adanya perubahan perilaku siswa disamping hasil belajar yang dicapai seperti uraian diatas. Perubahan itu terlihat siswa terampil mempraktikkan wudhu disamping shalat. Selain itu mereka juga mampu membaca huruf hijaiyah, meskipun tidak sampai yak. Mereka juga hafal surat-surat pendek seperti Al fatihah, Annas, Al kafirun, dan Al falak. Akan tetapi menulis arab yang terampil adalah S3, S4, dan S5. Dalam masalah shalat dia S3, S4, dan S5 rajin shalat di masjid dengan berjamaah, sedangkan S6 masih terkadang. Untuk siswa yang lainnya hampir sama. Berikut ini adalah hasil wawancara sekaligus observasi antara peneliti dengan mereka berempat. Yang pertama dengan S3:

Sebelum memulai pelajaran seperti biasa berdoa membaca Al fatihah, surat-surat pendek (Annas, Al kafirun, dan Al falak). Dilanjutkan materinya tentang wudhu. Pada materi ini GP mengajak siswa praktik langsung mengenai gerakan wudhu. Kemudian peneliti berbincang dengan S3 adalah siswa SLB tunagrahita dari Kediri, yang sekarang duduk dibangku kelas V. Ketika peneliti menanyai S3 bisa wudhu? dia menjawab bisa. Ketika peneliti menanyai S3 shalat? Dia menjawab ya sholat dhuhur, ashar, mghrib, isyak di masjid sambil jarinya menunjuk ke arah masjid Agung sebelah barat alun-alun. Karena S3 tinggal diasrama. Ketika peneliti tanya subuhnya shalat S3? Sholat di kamar jawabnya. kemudian GP menunjukkan nilai hasil praktek wudhu, disitu terlihat penilaian angka dan juga

catata.<sup>32</sup> Hasil penilaian tersebut dapat peneliti dokumentasikan sebagai berikut:

**Gambar. 4.10: Evaluasi Formatif Hasil Kegiatan Praktek Wudhu dengan Penilaian Kualitatif dan Kuantitatif.**

Tema : Wudhu			
No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	An Saggi	80	Sudah runtu namun perlu diperbaiki ke arah wudhunya
2	Fano Fauzi	70	Belah lagi dan diingkarkan
3	Mamal	75	Sudah baik, harus diperbaiki ke arah hitanya
4	Reino Pangestu	75	Sudah baik, harus diperbaiki ke arah hitanya
5	Rizqi harkani S	80	Sudah runtu, perlu diperbaiki ke arah wudhunya
6	Sh Zuhri	70	Ada beberapa gerakan yang tidak runtu dan ada beberapa gerakan wudhu ul lebih diperbaiki

Sumber: Dokumentasi tanggal 8 Mei 2015 pada hari senin pukul 08.30-09.20 WIB

Berikut ini adalah hasil wawancara sekaligus observasi antara peneliti dengan S4 dan S5:

S4 dan S5 berasal dari luar jawa, mereka berdua tinggal di asrama. Pertanyaannya sama dengan S3 yang peneliti gunakan, yaitu: Ketika peneliti menanyai S4 dan S5 juga bisa wudhu? bisa kemudian peneliti menanyai S4 dan S5 sholat? Dia menjawab ya shalat dhuhur, ashar, mgrib, isyak di masjid sambil jarinya menunjuk ke arah masjid agung sebelah barat alun-alau, saya subuhnya di masjid.<sup>33</sup>

Berikut ini adalah hasil wawancara sekaligus observasi antara peneliti dengan S6:

Pertanyaannya sama dengan S3, S4, dan S5 yang peneliti gunakan, yaitu: Ketika peneliti menanyai S6 juga bisa wudhu?bisa, sambil tersenyum peneliti menanyai S6 sholat? Dia menjawab ya sholat

<sup>32</sup> Hasil Observasi dan Wawancara dengan PD3 tanggal 8 Mei 2015 pada hari senin pukul 08.30-09.20 WIB.

<sup>33</sup> Hasil Observasi dan Wawancara dengan PD4, dan PD5 tanggal 8 Mei 2015 pada hari senin pukul 08.30-09.15 WIB

dhuhur, ashar, mghrib, isyak di masji rumah. Ketika peneliti tanya subuhnya S6? jarang.<sup>34</sup>

Data ini diperkuat dengan dokumentasi sebagai berikut:

**Gambar. 4.11: Siswa Sudah Terampil dalam Memperaktikkan Wudhu Menunjukkan Adanya Perubahan Perilaku pada Siswa.**



Sumber: Dokumentasi tanggal 8 Mei 2015 pada hari senin pukul 08.30-09.20 WIB

Beberapa uraian diatas menggambarkan kegiatan evaluasi dan hasil evaluasi di SDLB-C Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut menunjukan bahwa pembelajaran PAI sudah cukup berhasil dalam memberika pengalaman dan penyadaran terhadap siswa. Selain keberhasilanya dalam bidang kognitif, bidang psikomotoriknyapun dapat dicapai, dengan adanya siswa terampil dalam melaksanakan wudhu dan shalat.

---

<sup>34</sup> Hasil Observasi dan Wawancara dengan PD6 tanggal 8 Mei 2015 pada hari senin pukul 08.20 – 09.30 WIB.

### **C. Temuan Peneliti**

Berdasarkan paparan dan analisis data di atas maka diperoleh temuan data sebagai berikut:

#### **1. Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunagrahita di SDLB-C Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek**

Guru dalam membelajarkan agama Islam bersifat individual. Dengan menggunakan pendekatan yang diantaranya pendekatan pembiasaan, pengalaman, emosional, keteladanan, dan rasional disesuaikan dengan karakter peserta didiknya. Agar materi yang diajarkan mudah diterima oleh siswa. Sehingga dapat meningkatkan potensi siswa. Sebab prinsip pembelajaran di SDLB khususnya tunagrahita itu bukan untuk mencapai semua tujuan yang telah ditetapkan, akan tetapi lebih menekankan pada proses penggalan potensi untuk mengetahui batas maksimal potensi yang dimiliki oleh siswa tunagrahita. Beberapa pendekatan terlihat jelas pada kegiatan belajar mengajar.

Diantaranya pendekatan pembiasaan. Pendekatan ini terlihat pada saat setiap memulai dan mengakhiri kegiatan belajar mengajar guru memberi salam mengajak siswa untuk berdo'a menghafal surat Al fatihah, dan surat-surat pendek. Pada peringatan PHBI siswa diajak untuk shalat bersama-sama di masjid. Selain itu kepala sekolah menyarankan kepada wali murid untuk membiasakan shoalat berjamaah di masjid sekitar rumah/tempat tinggalnya. Kemudian membiasakan siswa untuk menulis, menebali dan membaca materi pelajaran yang diajarkan.

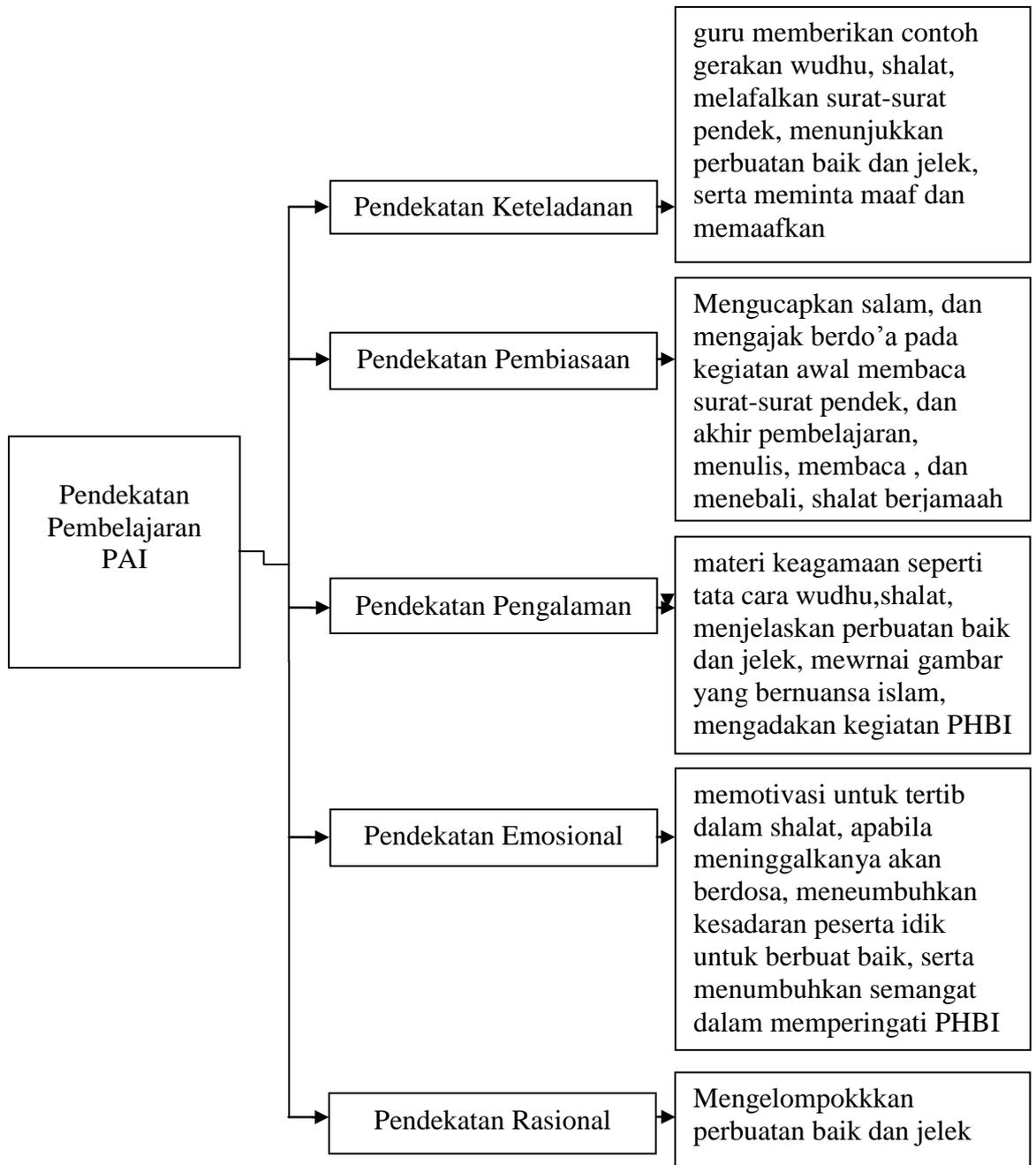
Pendekatan pengalaman. Dalam pendekatan ini guru memberikan materi keagamaan seperti tata cara wudhu, tata cara shalat, menulis huruf hijaiyah, menunjukkan perbuatan mana yang baik, dan perbuatan mana yang jelek serta memberikan penguatan apabila tidak melaksanakan solat akan ber dosa dan masuk neraka. Kemudian guru menunjukan gambar-gambar yang bernuansa Islam seperti gambar orang berdo'a dan gambar masjid. Memperingati PHBI.

Pendekatan keteladanan, guru memberikan contoh gerakan shalat, wudhu, siswa disuruh untuk menurikan. Begitu jua dalam menghafalkan surat-surat pendek guru juga membaca dan siswa menirukan, mengajari untuk saling meminta maaf, dan menunjukkan perbuatan baik dan jelek. Kegiatan itu dilakukan secara berulang-ulang.

Pendekatan rasional guru menyajikan beberapa sifat baik dan sifat jelek secara acak, kemudian guru membuatnya kolom. kemudian siswa disuruh untuk mengelompokkan kedalam kolom tersebut, sehingga antara sifat baik dan sifat jelek tersusun secara kelompok.

Pendekatan emosional, terlihat guru memberikan penguatan terhadap siswa, untuk menggugah emosionalnya sehingga ada kemauan untuk melakukan ajaran yang diperintahkan didalam agama Islam. Misalkan memotivasi untuk tertib dalam shalat, apabila meninggalkannya akan berdosa, meneumbuhkan kesadaran siswa untuk berbuat baik, serta menumbuhkan semangat dalam memperingati PHBI. Sehingga Pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diatas saling berkaitan.

**Gambar. 4.12: Flowcharts Pendekatan Pembelajaran PAI**



## **2. Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islma pada Siswa Tunagrahita SDLB-C Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek**

Kegiatan pembelajaran tidak hanya bertumpu pada salah satu metode saja, metode tersebut juga disesuaikan dengan mteri yang akan diajarkan. Untuk itu digunakan beberapa metode diantaranya metode diakronis, metode problem solving, metode pepujian, metode wirid, metode empiris, penyadaran, pemahaman, dan induktif. Begitupun dengan penggunaan teknik tidak hanya bertumpu pada satu teknik. Ada teknik ceramah, teknik drill, teknik penugasan, teknik tanya jawab, dekte, membaca, demonstrasi, dan karyawisata. Untuk pembelajaran pada siswa tunagrahita itu hampir sama dengan teknik yang digunakan pembelajaran pada umumnya, hanya saja mengurangi teknik ceramah dan diskusi. Karena sulit diterapkan pada siswa tunagrahita. Berdasarkan analisa dari hasil penelitian maka dapat ditemukan beberapa metode dan teknik pada pembelajaran PAI.

Metode wirid ini digunakan pada saat siswa berdo'a, membaca surat-surat pendek pada awal pembelajaran mupun akhir pembelajaran dengan didampingi dan dituntun oleh guru. Untuk memotivasi dengan menggunakan lagu-lagu Islami seperti shalawat maka metode yang digunakan adalah pepujian. Metode penyadaran dan empiris guru menunjukkan contoh yang terkait pada perbuatan baik dan jelek, kebiasaan yang baik pada kehidupa sehari-hari, misalkan tangan yang digunakan untuk makan dengan menggunakan tangan kanan. Ketika siswa mengelompokkan

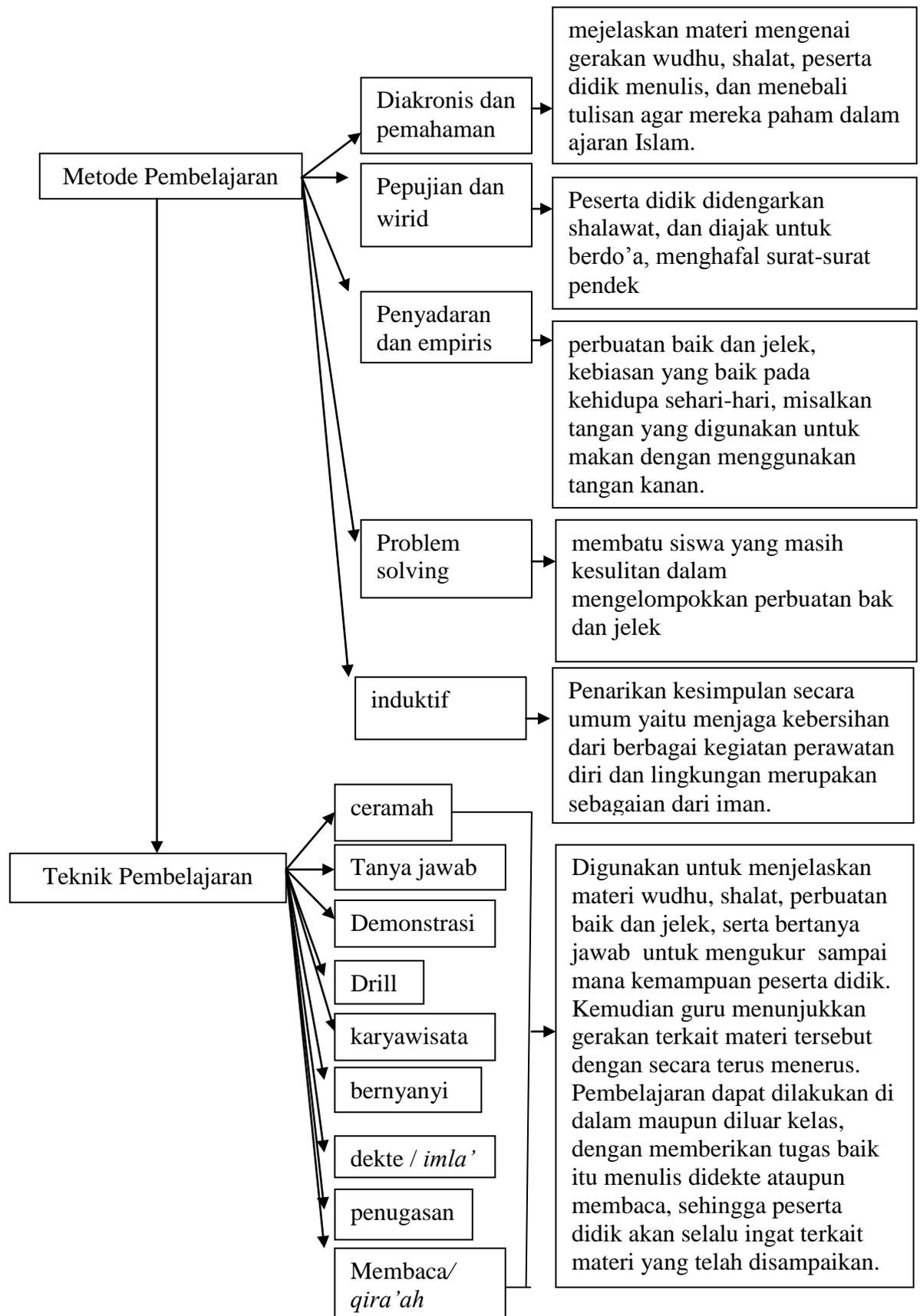
perbuatan baik dan jelek, guru membantu siswa yang masih kesulitan. Maka metode yang digunakan adalah problem solving. Pada metode pemahaman dan diakronis diakronis guru menjelaskan materi mengenai gerakan wudhu, shalat, siswa menulis, dan menebali tulisan agar mereka paham dalam ajaran Islam. Kemudian guru mencontohkan gerakannya, siswa menirukan. Pada kegiatan diluar kelas yaitu kegiatan PHBI dan dan kegiatan mingguan seperti praktik menyetrika, mencuci pakaian, mencuci piring, membersihkan kaca dan sebagainya, dengan tujuan peserta didik tetap menjaga kebersihan baik kebersihan pada dirinya, tempat tinggalnya, sehingga tidak merepotkan orang lain. Selain itu secara tidak langsung memberikan pemahaman pada siswa bahwa menjaga kebersihan itu sabagain dari iman. Disamping rukun iman yang wajib kita percayai. Dari pernyataan ini juga mengandung metode induktif, artinya dari beberapa kegiatan praktik tersebut dapat disimpulkan secara umum yaitu menjaga kebersihan sebagaian dari iman.

Penejelasan mengenai teknik-teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Teknik ceramah: digunakan untuk menjelaskan semua materi seperti pengertian wudhu, shalat, pengertian perbuatan baik, adap makan dan sebagainya.
- b. Teknik tanya jawab: digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa setelah dilakukannya kegiatan pembelajaran, dan untuk mengingat materi yang sudah pernah diajarkan

- c. Teknik demonstrasi: dilakukan untuk mendemokan praktek wudhu, sholat, mewarnai, dan menebali tulisan kepada siswa.
- d. Teknik drill: digunakan untuk melatih siswa terampil dan mandiri seperti siswa dilatih menulis, menebali tulisan, dan sebagainya
- e. Teknik karyawisata: digunakan untuk pembelajaran diluar kelas seperti praktek sholat bersama, menghafal surat-surat pendek. Kemudian pada setiap minggunya siswa diadakan praktikum secara bergilir untuk membersihkan piring, mencuci baju, menyapu lantai dan sebagainya.
- f. Teknik bernyanyi: digunakan untuk memotivasi peserta siswa disuruh mengerjakan duduh mulai jenuh, maa guru mengajak siswa bernyanyi sesuai dengan lagu kesukaan siswa seperti shalawat.
- g. Teknik penugasan: digunakan untuk mengerjakan yang diperintah oleh guru terkait dengan pembelajaran sehingga pembelajaran benar-benar dialami oleh siswa dan berkesan.
- h. Teknik dekte / *imla'*: digunakan untuk mendekte siswa dalam menulis agar siswa cepat menyelesaikan tulisan tersebut.
- i. *Teknik membaca / qira'ah*: melatih siswa untuk gemar membaca dan lancar dalam membaca terkait materi wudhu, shalat, perbuatan baik dan jelek, dan adap makan.

**Gambar. 4.13: Flowcharts Metode dan Teknik Pembelajaran PAI**



### **3. Evaluasi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam pada siswa tunagrahita di SDLB-C Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek**

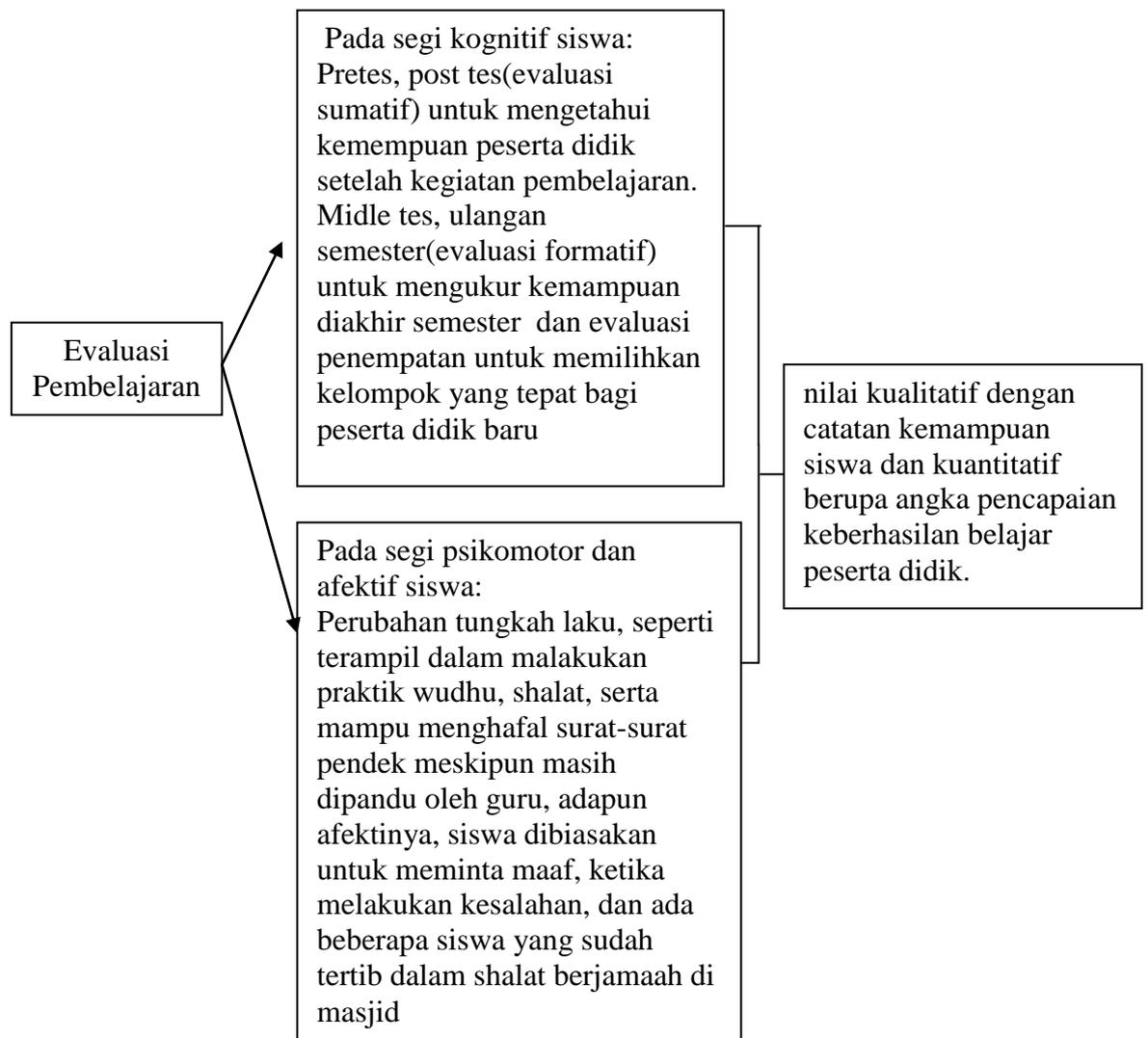
Secara umum kegiatan pembelajaran PAI sudah cukup berhasil, hal ini terlihat dari hasil pembelajaran PAI, sikap siswa dan perilaku siswa. Selain siswa sudah mampu menghafal surat-surat pendek seperti Al fatihah, Annas, Al kafirun, dan Al falak, dalam masalah wudhu, dan shalat sudah terampil mempraktikanya. ada beberapa siswa yang rajin shalat di masjid dengan berjamaah, namun ada juga yang belum melakukan. Kemudian guru membiasakan untuk meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Penilaian yang dilakukan oleh guru dalam praktek wudhu, maupun shalat juga menggunakan bentuk kualitatif dan kuantitatif.

Evaluasi yang dilakukan guru-guru disini berbeda-beda tergantung keinginan dari gurunya sendiri. Ada yang mengadakan evaluasi pada tengah semester ataupun pada akhir semester atau evaluasi sumatif. Namun kebanyakan menggunakan evaluasi setelah selesai pembelajaran atau evaluasi formatif. Dalam kegiatan evaluasi guru biasanya memberikan penilaian misalkan mendapat 80,85,90 dan catatan-catatan kemampuan siswa. Selain itu menggunakan tanya jawab baik diawal pembelajaran ataupun diakhir pembelajaran. Gunanya untuk mengetahui sampai mana batas kemampuan siswa setelah diadakan pembelajaran ini.

Awal pembelajaran digunakan evaluasi pretes untuk membantu siswa mengingat-ingat materi yang sudah pernah diajarkan. Kemudian baru dapat dilanjutkan dengan pemberian materi. Selain dua jenis evaluasi

diasas, evaluasi yang digunakan yaitu penempatan. Evaluasi penempatan digunakan untuk siswa baru dalam pengelompokan kemampuannya. Dengan cara tes tulis dan lisan. Setelah diketahui hasilnya maka siswa dapat ditempatkan pada kelompok yang sesuai dengan kemampuannya.

**Gambar. 4.14: Flowcharts Evaluasi Pembelajaran PAI**



#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

##### **1. Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunagrahita di SDLB-C Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek**

Berdasarkan hasil temuan diatas, maka dapat dilakukan pembahasan mengenai pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunagrahita. Hal ini terlihat didalam kegiatan pembelajaran secara langsung. Misalkan Pada pukul 07.30 bel berbunyi anak-anak kelas IV masuk ruang kelas, bersama-sama dengan guru PAI. Setelah semuanya masuk, guru PAI memberi salam dan mengajak berdo'a. Kemudian siswa menirukan, selain itu ketika ada peserta didik yang bertengkar guru PAI melerainnya dan menyuruh untuk berjabat tangan saling memaafkan. Kegiatan berdo'a tidak hanya dilakukan pada saat membuka pelajaran saja akan tetapi setelah selesai belajar siswa juga diajak berdo'a. Dalam kegiatan belajar siswa juga dibiasakan untuk menulis, membaca, menebali dan mewarnai. Bukan hanya itu bagi siswa tunagrahita ringan juga dilatih untuk berfikir mengelompokkan, seperti perbuatan baik dan jelek.

Kegiatan pembelajaran diluar sekolahpun juga menggunakan beberapa pendekatan. Seperti hasil temuan diatas, kegiatan diluar sekolah yang nampak yaitu pada PHBI siswa diajak pergi ke masjid untuk bersama-sama melakukan shalat, hafalan surat-surat pendek yang didampingi oleh guru serta praktikum dalam menjaga dan membersihkan lingkungan sekitar, seperti menyapu, membersihkan kaca, mencuci baju, dan sebagainya.

Uraian diatas menunjukkan bahwa pada setiap kegiatan ada pendekatan diantaranya pendekatan keteladanan, pembiasaan, pengalaman, emosional, dan rasional. Mengenai konsep pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini, dijelaskan oleh beberap tokoh. Yaitu, pendekatan yang diungkapkan oleh Muhammad Yunus. Yang mengatakan bahwa: Cara mendidik Agama Islam kepada siswa perlu menggunakan berbagai pendekatan, yakni:

- a. Apabila dimensi yang dibangun itu aspek afektif maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologis, dan pendekatan kisah keteladanan,
- b. Untuk membangun dimensi kognitif manusia (peserta didik) terhadap masalah yang diimani, dapat menggunakan pendekatan rasional, sedangkan
- c. Untuk membangun aspek psikomotorik dapat menggunakan pendekatan praktik dan pengalaman lapangan.<sup>35</sup>

Selain itu mengenai pendekatan juga dijelaskan oleh Muhaimin, yaitu:

- a. Pendekatan pengalaman yakni memberikan pengalman keagamaan peserta didik dalam rangka penanaman nilai,
- b. Pendekatan pembiasaan yakni, memberikan kesempatan peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya,
- c. Pendekatan emosional, yakni memberikan kegiatan keagamaan yang dapat menggugah peserta didik dalam memahami, meyakini, dan menghayati ajaran agamanya,
- d. Pendekatan rasional, memberikan kesempatan peserta didik untuk memahami ajaran agamanya dengan menggunakan akal (rasio) untuk menerima kebenaran ajaran Islam,
- e. Pendekatan fungsional, yakni memberikan pemahaman kepada peserta didik akan berbagai manfaat ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari,
- f. Pendekatan keteladanan, yakni memberikan contoh tauladan yang baik kepada peserta didik sebagai rang yang beragama Islam.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi.....*, hal. 141.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal. 159-160

Menurut peneliti, kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sudah tampak, dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan konsep pendekatan yang dikemukakan oleh para tokoh. Selain itu berdasarkan hasil lapangan pendekatan yang tampak lagi adalah, kegiatan guru PAI yang menanamkan konsep bahaya meninggalkan shalat. Berikut ini adalah data lapangannya: “Ketika itu materinya tentang sholat guru PAI menuliskan gerakan sholat, dan siswa disuruh untuk menulisnya. Selesai menulis siswa disuruh membaca. Kemudian guru PAI menerangkan disertai gerakanya. Desela-sela menjelaskan guru PAI memberikan motivasi siswa, seperti” kalau tidak shalat akan dosa, dan masuk neraka”. Begitu juga pada saat selesai memberi tugas mengelompokkan perbuatan baik, dan perbuatan jelek guru PAI menjelaskan materi tentang perbuatan baik dan jelek, sambil memberikan pengutan pada siswa yaitu,” tidak berbuat baik akan masuk neraka”. Dari kegiatan ini pendekatan yang digunakan guru PAI adalah pendekatan rasional, dan emosional. Sebab menggugah emosi siswa untuk berfikir, dan menghayatinya. Hal ini sesuai dengan konsep pendekatan emosional, dan rasional itu sendiri.

Pendekatan emosional adalah usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati akidah Islam serta memberi motivasi agar peserta didik khlas mengamalkan ajaran agamanya khususnya berkaitan akhlakul karimah. Pendekatan rasional, memberikan kesempatan peserta didik untuk memahami ajaran agamanya dengan menggunakan akal (rasio) untuk menerima kebenaran ajaran Islam.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Muhaimin, *Paradigma.....*, hal. 174

Penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam setiap kegiatan Pembelajaran khususnya PAI terdapat beberapa pendekatan yang dilakukan oleh guru disana. Dan pendekatan yang digunakan sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Muhammad Yunus dan Muhaimin.

## **2. Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islma pada Siswa Tunagrahita SDLB-C Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek**

Temuan diatas terdapat metode yang digunakan oleh guru khususnya Pendidikan Agama Islma pada siswa tunagrahita SDLB-C Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek adalah berbagai macam metode. Seperti halnya pada pendekatan. Keberagaman metode dan teknik yang digunakan guru disini nampak jelas pada kegiatan saat mengajar. Hal ini didapat peneliti saat peneliti mengamati kegiatan mengajar tersebut. Selain itu juga berdasarkan wawancara peneliti dengan guru PAI, guru kelas, dan kepala sekolah. Demikian adalah contoh kegiatan mengajar berdasarkan temuan data peneliti:

Kegiatan 1: guru PAI menjelaskan perbuatan baik dan jelek, sambil ceramah dan dilakukannya berulang-ulang, dari sisni metode yang digunakan adalah empiris, sedangkan teknik yang digunakan adalah ceramah. Kemudian siswa disuruh untuk mencatat dan mengelompokkan dibuku catatan. Sambil mengerjakan siswa ada yang bertanya pak itu tulisan apa? Hayo apa coba dibaca lagi, sambil mengawali kata yang didepan “so..pan”. kemudian siswa menirukan. Dan guru PAI kembali bertanya. Tampak

metode yang digunakan problem solving, dan metode pemahaman. Tekniknya tanya jawab, drill, dan penugasan

Kegiatan 2: Ketika memulai dan mengakhiri pelajaran siswa untuk berdo'a dan membaca surat Al fatihah guru PAI membaca siswa sambil menirukan. Dari sini, tampak metode yang digunakan adalah wirid adapun tekniknyanya adalah demonstrasi, dan drill. kemudian dilanjutkan kegiatan pembelajaran tentang gerakan. Awal pembelajaran GP menanyai salah seorang siswa, Opo agamamu? Islam ya sambil membantu menjawab. Kemudian diulang pertanyaannya lagi opo agamamu? Islam jawab siswa tersebut. Ya pintar, orang Islam harus shalat, kalo dak shalat akan dosa sahut guru PAI. Dari sisni nampak metode yang digunakan adalah penyadaran, emosional, dan pemahaman, dengan teknik yang digunakan, yaitu tanya jawab. Kemudian gurumenuli PAI menuliskanya di papan tulis mengenai gerakan shalat, dan menyuruh siswa menulis bagi yang mampu didik dan latih sedangkan yang mampu latih tetap menggunakan titik-titik terputus untuk ditebali. Dalam mengajarkan materi shalat peneliti mengamati guru PAI yang sedang mempraktekkan gerakan-gerakan sholat sambil menerangkanya, para siswa antusias dalam mengikutinya. Selesai kegiatan tersebut maka guru PAI mengajak siswa untuk bernyanyi sholawat. Dari sisni terdapat metode pepujian dan problem solving. Adapun tekniknyanya ceramah, penugasan, demonstrasi, dan bernyanyi.

Kegiatan 3: guru kelas sibuk menempelkan gambar anak sedang makan roti, anak berlari, dan anak duduk jongkok untuk diwarnai oleh

siswa. Selain itu, membuat titik-titik terputus yang kalimatnya bayu makan roti untuk disalin oleh peserta didik yang mampu latih. Dari sisi metode yang digunakan adalah problem solving, tekniknya penugasan. Bagi peserta didik yang mampu latih dan didik guru kelas mendekte perkataan seperti (kalimat bayu makan roti = ba yu....red). kemudian menanyai peserta didik tersebut. Kalau makan pakek tangan mana? Maka peserta didik menjawab kanan sambil menunjukkanya. Apabila peserta didiknya sudah mulai bosan, maka guru kelas memberikan motivasi. Guru kelas mengasih tahu ini gambar orang lari sambil mempraktekkan berlari, ini gambar anak jongkok guru kelas mempraktekkanya. Metode yang digunakan adalah empiris tekniknya tanya jawab, dekte, dan demonstrasi

Kegiatan 4: Selain kegiatan PHBI kegiatan diluar kelas seminggu sekali secara bergilir yaitu, pembelajaran merawat diri. Seperti praktek menyetrika, mncuci pakaian, mencuci piring, dan menyapu. Tujuanya agar mereka tetap bisa menjaga kebersihan baik kebersihan pada dirinya, tempat tinggal dan tidak meropotkan orang lain. Dari hasil wawancara ini metode yang nampak digunakan pembelajaran duluar kelas adalah induktif, penyadaran, dan empiris. Sedangkan tekniknya ada drill, dan karyawisata.

Beberapa kegiatan pembelajaran diatas menunjukkan bahwa metode yang digunakan adalah diakronis, pemahaman, pepujian, wirid, penyadaran, empiris, problem solving, dan induktif. Adapun tekniknya, yaitu ceramah, tanya jawab, demonstrasi, drill, karyawisata, bernyanyi, penugasan, dekte,

dan membaca. Mengenai metode-metode dan teknik pembelajaran diatas telah dijelaskan didalam buku-buku yang terkait strategi pembelajaran yaitu, sebagai berikut:

Bentuk-bentuk metode pendidikan Islam yang relevan dan evektif dalam pengajaran ajaran Islam adalah:

- a. Metode diakronis yakni metode pemahaman suatu kepercayaan, sejarah atau kejadian dengan melihatnya sebagai suatu kenyataan yang memiliki kesatuan yang mutlak dengan waktu, tempat, kebudayaan, golongan dan lingkungan, tempat keprcayaan, sejarah dan kejadian itu muncul
- b. Metode sinkronis analitisyakni suatu metode pendidikan Islam yang memberi kemampuan analisis teoritis yang sangat berguna bagi perkembangan keimanan dan mental-intelek
- c. Metode problem solving yakni metode ini merupakan pelatihan peserta didik yang dihadapkan berbagai masalah suatu cabang ilmu pengetahuan dengan solusinya
- d. Metode empiris yakni metode mengajar yang memungkinkan peserta didik mempelajari ajaran Islam melalui proses realisasi, aktualisasi, serta internalisasi norma-norma dan kaidah Islam melalui proses aplikasi yang menimbulkan suatu interaksi sosial
- e. Metode induktif yakni mengajarkan materi yang khusus menuju pada kesimpulan yang umum
- f. Metode deduktif yakni menampilkan kaidah umumnkemudian menjabarkannya dengan berbagai contoh masalah sehingga menjadi terurai.<sup>38</sup>

Didalam Al qur'an ada beberapa isyarat tentang metode pendidikan Islam, dan secara global dapat dikelompokkan menjadi tiga. Yaitu:

- a. Metode pemahaman. Yaitu metode yang menuntut pemahaman anak didik terhadap apa yang telah disampaikan
- b. Metode penyadaran. Yaitu memberikan kesadaran terhadap anak didik dalam menyerap nilai-nilai pendidikan
- c. Metode amaliah. Yaitu metode ini merupakan hasil dari kedua metode sebelumnya dan diantara metode ini antara lain penugasan dan keteladanan.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan .....*, hal. 180-182

<sup>39</sup> Moh. Haitam Salim, Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu.....*, hal. 216-232

Ahmad Tafsir menyebutkan ada dua metode dalam pendidikan Agama Islam, yaitu:

- a. Metode pepujian yaitu metode yang dikumandangkan melalui suara-suara dan dapat menggugah perasaan manusia (umat Islam), sampai menusuk jantung hati yang dalam.
- b. Metode wirid yaitu metode pendidikan Agama Islam melalui pengucapan do'a-do'a, yang dilakukan secara berulang-ulang baik individu atau berjamaah.<sup>40</sup>

Adapun mengenai teknik-tekniknya yaitu, dijelaskan oleh Muhaimin dan Abdul Mujib. Beliau menyebutkan ada beberapa teknik dalam pembelajaran pendidikan Islam di antaranya:

- a. Teknik *al Ikhbariyah wa al Muhadlarah* (periklanan dan pertemuan), yakni ajaran Islam bisa dididikkan kepada masyarakat dengan cara menggunakan media elektronik, maupun media cetak, seperti pemasangan iklan, sepanduk, pamflet, berita-berita, koran, majalah, jurnal, buku-buku keagamaan dan sebagainya. Disamping itu, metode ini juga menggunakan sarana pertemuan umum dengan melalui siraman rohani, atau ceramah umum, pengajian umum atau lainnya.
- b. Teknik *hiwar* (percakapan/dialog), yakni teknik pendidikan yang dilakkan melalui proses percakapan atau dialog, atau engan cara tanya dan jawab mengenai ajaran Islam.
- c. Teknik *al qishash* (bercerita), yakni teknik bercerita mengenai berbagai peristiwa sejarah yang mengandung nilai-nilai moral pendidikan dan dapat membangkitkan semangat peserta didik untuk meneruskannya dalam konteks kekinian dan kedisinian.
- d. Teknik *al Amtsal* (perumpamaan/metafora), metode yang digunakan oleh pendidik dengan cara mengambil perumpamaan-perumpamaan dalam ayat-ayat Alqur'an
- e. Teknik *al Qudwah* (imitasi), teknik yang digunakan untuk mengajak peserta didik agar meniru beberapa tampilan perilaku yang perlu diteladani dalam kehidupan sehari-hari
- f. Teknik *al mumrasah al amal* (drill), yakni teknik yan digunakan untuk melatih peserta didik secara terus menerus, sehingga terbiasa dalam keseharian

---

<sup>40</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi.....*, hal. 157

- g. Teknik *al ibrah* (pelajaran mendalam) yakni, merenungkan dan memikirkan secara mendalam mengenai materi ajaran Islam, terutama dengan ciptaan Allah
- h. Teknik *al Taghrib wa al Tarhib* (janji dan ancaman), teknik yang digunakan pendidik dengan cara *targhib* (janji-janji kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan) dan *tarhib* (ancaman karena melakukan perbuatan dosa)
- i. Teknik *al tangbiyah* (koreksi dan kritik), yakni teknik yang digunakan oleh pendidik untuk mengajak peserta didik supaya mengkritisi, mengoreksi suatu isi materi.
- j. Teknik *mubasaqoh* (perlombaan), yakni teknik yang digunakan oleh pendidik untuk mengajak peserta didik berkompetisi dalam belajar dengan tema lainnya.<sup>41</sup>

Kemudian disebutkan lagi teknik-teknik pembelajaran pendidikan agama Islam. Diantaranya:

- a. Teknik *al Ikhbariyah wa al Muhadlarah* (periklanan dan pertemuan). Terdiri dari :
  - 1) Teknik ceramah, Menurut Muhammad Rasyid Ridla memberi arti *al mawidhah* dengan memberi nasihat (*an nasihah*) dan peringatan (*al tadzkir*) yang baik, dan yang benar, yang dapat menyentuh hati sanubari, agar peserta didik terdorong untuk beraktivitas baik.<sup>42</sup>
  - 2) Teknik tulisan (*al kitabah*), yaitu teknik dengan cara menyebarkan informasi kepada peserta didik melalui resume tulisan, diktat, buku modul, buku literatur serta brosur-brosur.
- b. Teknik dialog (*hiwar*), yaitu teknik yang dilakukan dengan penyajian suatu topik masalah yang dilakukan melalui dialog antara pendidik dan peserta didik. Diantaranya:
  - 1) Teknik tanya jawab (*al as'ilah wa ajwibah*), yaitu teknik yang digunakan dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat membimbing orang yang ditanya untuk mengemukakan kebenaran dan hakikat yang sesungguhnya.
  - 2) Teknik diskusi (*al niqasy*), yaitu dengan cara penyajian bahan pelajaran. Dalam teknik ini, pendidik memberikahkan kesempatan ada peserta didik untuk mengadakan pembicaraan ilmiah, baik secara individu atau kelompok dan mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau alternatif pemecahan suatu masalah.

---

<sup>41</sup> *Ibid*, hal. 154-155

<sup>42</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan.....*, hal. 183-209

- 3) Teknik bantah-bantahan (*al mujadalah*), yaitu untuk mempengaruhi atau bahkan memaksa peserta agar mengikuti keinginannya, sehingga sifat teknik ini terkesan saling menjatuhkan dan mengalahkan lawan serta ingin memperhatikan pendapat pribadi.
  - 4) Teknik Breinstorming (*sumbang saran*), yaitu dengan cara mengajar yang mana pendidik di dalam kelas melontarkan sejumlah pertanyaan dan maalah untk kemudian peserta didik dituntut utuk menjawab dan menyatakan pendapat atau berkomentar , sehingga menmungkinkan masalah tersebut berkembang menjadi baru.
- c. Teknik bercerita, yaitu teknik yang dilakukan dengan cara bercerita, mengungkapkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung ibrah bagi seluruh umat manusia disegala tempat dan zaman, baik mengenai kisah yang bersifat kebaikan yang berakibat baik maupun kisah kezaliman yang berakibat buruk di masa lalu.
- d. Teknik metafora (*al amtsal*), yaitu Muhammad Rasyid Ridla dalam *al manar* adalah perumpamaan baik baik berupa ungkapan, gerak, maupun melalui gambar-gambar. Diantaranya:
- 1) Symbolisme verbal, yaitu teknik yang menggunakan bahasa-bahasa simbol untuk menarik pendengar.
  - 2) Teknik karyawisata (*ar rihlah al ilmiyah*), yaitu teknik pembelajaran yang membawa peserta didik pada objek yang akan dipelajari diluar kelas.
- e. Teknik imitasi. Teknik yang ditampilkan seperangkat teladan bagi diri pendidik untuk peserta didik melalui komunikasi transaksi diluar kelas mapun diluar kelas. Diantaranya:
- 1) Teknik uswatun hasanah, yaitu teknik yang memberikan contoh teladan baikyang tidak hanya memberi didalam kelas tetapi juga dalam haliah sehari-hari.
  - 2) Teknik demonstrasi dan dramatisasi, teknik yang mengajarkan melalu kegiatan-kegiatan eksperimen, dan biasanya dipraktekkan oleh pendidik sendiri. Sedangkan teknik dramastis diperankan oleh peserta didik sendiri.
  - 3) Teknik permainan dan simulasi, yaitu teknik yang diajarkan dalam situasi yang sesungguhnya
- f. Tenik drill, yaitu teknik dengan memberikan pekerjaan pada peserta didik secara kontinyu agar peserta didik dapat terbiasa melakukannya. Diantaranya:
- 1) Teknik inquiry (kerja kelompok) teknik yang dilakukan dengan cara mengajar pada sekelompok peserta didik untuk bekerja sama memecahkan masalah dengan cara mengerjakan tugas yang diberikan padanya guna mencapai tujuan yang diinginkan.

- 2) Teknik discovery, yaitu proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, diskusi, seminar, membaca, dan mencoba sendiri agar peserta didik terbiasa dan dapat belajar sendiri;
  - 3) Teknik micro teaching, yakni memberikan kegiatan mengajar pada peserta didik yang segalanya dikecilkan dan disederhanakan.
  - 4) teknik modul belajar, yaitu teknik yang digunakan dengan cara mengajar peserta didik melalui paket belajar berdasarkan *performence* atau kompetensi.
  - 5) Teknik belajar mandiri, yaitu teknik yang dilakukan peserta didik, agar belajar sendiri baik didalam kelas ataupun diluar kelas.
- g. Teknik pengambilan pelajaran dari suatu peristiwa (ibrah), yaitu mengajar peserta didik melalui pengamatan perbandingan, dan penganalogian serta mengambil obyek yang kita pelajari. Diantaranya:
- 1) Teknik ekperimen, yaitu pemberian tugas pada peserta didik untuk melakukan percobaan tetang sesuatu mulai dari pengamatan, penulisan , sampai pada kesimpulan.
  - 2) Teknik penyajian kerja lapangan, yaitu mengajar peserta didik melalui keterlibatan dan partisipasinya kelapangan kerja diluar sekolah.
  - 3) Teknik penyajian secara kasus, yaitu mengajar dengan penyajian suatu kasus yang dialami peserta didik sendiri atau orang lain.
  - 4) Teknik penyajian non directive, yaitu mengajar melalui keterlibatan dan kebiasaanya dalam melakukan observasi, menganalisis data yang diperoleh serta membuat kesimpulan sendiri
- h. Teknik pemberian janji dan ancaman (*targhib wa tahrrib*), ancaman yang diberikan kepada eserta didik yang bersifat menyenangkan dan melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan. Diantaranya:
- 1) Teknik pemberian bimbingan dan ampunan, yaitu teknik yang digunakan membimbing anak yang telah melakukan kesalahan dengan menjanjikan adanya ampunan.
  - 2) Teknik pemberian motivasi dan peringatan (*alntasywiq dan altadzkir*), yaitu memberikan motivasi tinggi pada peserta didik, sehingga ia meras senang dan bangga melakukan perintah.
  - 3) Teknik anugrah dan hukuman (*tsawab dan iqob*), yaituteknik yang memberi anugrah bagi ang berprestasi dan hukuman bagi mereka yang lemah.

- i. Teknik koreksi dan kritik (*at tanqibiyah*), yaitu pembahasan dan penyelidikan terhadap suatu topik materi dalam suatu buku, yang kemudian dikritisi dengan cara mencari kelemahan-kelemahannya.
- j. Teknik perlombaan (*al musabaqoh*), yaitu bersifat kompetisi antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya. Diantaranya yaitu:
  - 1) Teknik *qiroah* (membaca), teknik membacakan pada peserta didik dan peserta didik menyimak dan memperhatikan bacaan dan sesekali peserta didik menirukan bacaan.
  - 2) Teknik *imla'* (dekte). Teknik yang dilakukan seorang pendidik untuk membacakan suatu bacaan kemudian peserta didik mencatatnya.
  - 3) Teknik *muhadasah* (dialog), teknik dengan cara bercakap-cakap antara pendidik dengan peserta didik.
  - 4) Teknik *insya' tahryry* (mengarang), teknik untuk menyerukan peserta didiknya menumpahkan dan mengungkapkan segala isi hatinya melalui tulisan yang berupa susunan kalimat yang benar dan sempurna pengertiannya.
  - 5) Teknik *makhfudzat* (hafalan), teknik yang digunakan seorang pendidik dengan menyerukan peserta didik untuk menghafalkan sejumlah kata-kata (*mufradat*), atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah.
- k. Teknik *qowaid* (pembelajaran sesuai qoidah), yaitu teknik yang diunakan oleh seorang pendidik untuk menjelaskan kaidah-kaidah bahasa yang benar sesuai dengan cara peserta didik membaca atau menulis suatu bacaan.<sup>43</sup>

Uraian diatas, nampak metode dan teknik pembelajaran pendidikan agama Islam tidak semua bisa diterapkan pada pembelajaran siswa tunagrahita di SDLB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek. Dikarenakan keterbatasan kemampuan siswanya. Akan tetapi sebagian dari metode dan teknik yang terdapat didalam sumber-sumber buku ataupun pendapat para tokoh, masih bisa diterapkan. Untuk itu dalam pemilihan metode dan teknik harus mempertimbangkan kesesuaian antara metode, teknik dengan materi

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hal. 186-209

maupun karakteristik peserta didiknya. Sehingga penggunaan metode dan teknik dapat berjalan dengan baik dalam kegiatan pembelajaran dikelas.

### **3. Evaluasi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam pada siswa tunagrahita di SDLB-C Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek**

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan narasumber terkait dengan kegiatan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam guru di SDLB-C Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek terdapat macam-macam dalam kegiatan mengevaluasi. Ada yang hanya pada saat mid semester, dan ulangan akhir semester, namun ada juga pada saat selesai pembelajaran dan pemberian tugas. Hasil evaluasi ini tidak hanya terlihat pada nilai akademik yang dicapai oleh peserta didiknya saja akan tetapi, terlihat adanya perubahan tingkah laku yang mencakup afektif dan psikomotor, hal ini menjadi sesuatu yang signifikan terhadap keberhasilan guru dalam pembelajaran maupun pendidikan kepada peserta didik. Didalam pendidikan Islam telah dijelaskan terkait dengan evaluasi,yaitu:

Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau teknik untuk mengamati tingkah laku peserta didik berdasarkan standar perhitungangan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek kehidupan mental, psikologi, dan spiritual religius. Sebab, manusia hasil pendidikan Islam bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, tetapi pula berilmu dan berketrampilan, serta sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakat.<sup>44</sup>

Meskipun tidak semua peserta didik yang terlihat mengenai perubahan tingkah laku, namun ada beberapa pesera didik yang dapat ditemukan peneliti berdasarkan hasil observasi peneliti. Tentunya perubahan

---

<sup>44</sup> Moh. Haitam Salim, Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pndidikan.....*,hal. 256

tingkah laku yang dimaksud adalah tingkah laku yang baik. Proses perubahan tingkah laku pada siswa tunagrahita khususnya tidak berlangsung cepat, tetap membutuhkan pembiasaan dan latihan-latihan. Dari hasil penelitian diatas misalnya, siswa sudah mampu mempraktikkan gerakan wudhu dan shalat. Selain itu mereka juga hafal surat-surat pendek seperti Al fatihah, Annas, Al kafirun, dan Al falak. Karena setiap akan pembelajaran dan diakhir pembelajaran PAI, guru PAI membiasakan untuk membacanya. Untuk siswa yang lainnya hampir sama.

Tidak kalah menarik, yaitu salah satu siswa penyandang tunagrahita sedang. Dahulu siswa ini adalah anak jalanan, kemudian diadopsi oleh orang, dan disekolahkan di SLB sini. Awalnya dia hanya pendiam, dan sulit diajak berkomunikasi, karena tidak ada informasi yang masuk didalam dirinya. Lambat laun selama belajar disini dan banyak mendapat informasi dia mulai dapat untuk diajak komunikasi, mulai mengenal agama dan Tuhannya, terlebih dia rajin shalat berjamaah di masjid dekat rumahnya.

Darisini kita bisa melihat adanya perubahan tingkah laku. Sehingga dapat dikatakan sasaran evaluasi pendidikan islam, sudah sedikit berhasil. Adapun mengenai sasaran evaluasi dikemukakan oleh Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, secara garis besar meliputi empat kemampuan dasar peserta didik, yaitu:

- a. Sikap dan pengalaman arti hubungan pribadinya dengan Tuhannya
- b. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat
- c. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitar

- d. Sikap dan pandangannya terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah dan selaku anggota masyarakat, serta khalifah di muka bumi ini.<sup>45</sup>

Demikian uraian mengenai sasaran evaluasi dimana pada kegiatan pembelajaran PAI, perubahan tingkah laku dari siswa sesuai dengan harapan sasaran evaluasi yang dikemukakan oleh Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan. Diatas, telah diuraikan panjang lebar mengenai evaluasi dilihat dari segi objeknya. Sekarang peneliti meninjau terkait dengan kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh tenaga pendidik dalam rangka menentukan taraf kemajuan peserta didik dan mengetahui tingkat keberhasilan pendidik dalam menyampaikan materi pada saat kegiatan pembelajaran. Diatas, telah disinggung bagaimana seorang pendidik dalam melakukan kegiatan evaluasi. Kegiatan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam di SDLB-C Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek bermacam-macam jenisnya. Ada yang hanya pada saat mid semester, dan ulangan akhir semester, namun ada juga pada saat selesai pembelajaran dan pemberian tugas.

Sedangkan dalam pengelompokkan siswa, terutama siswa baru itu diadakan tes seperti diajak berdialog, dilihat karakteristiknya, baru ditempatkan dikelas sementara. Sekitar jarak satu minggu dilihat perubahannya ada atau tidak. Apabila tidak ada perubahan sama sekali, maka dimasukkan dalam kelompok tunagrahita sedang. Adapun jenis-jenis evaluasi yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam ada empat macam, yaitu:

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hal. 257

- a. Evaluasi formatif. Evaluasi yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah ia menyelesaikan program dalam satuan bahan pelajaran pada satu bidang studi tertentu. Jenis ini diterapkan berdasarkan asumsi bahwa manusia banyak kelemahan, dan pada mulanya tidak mengetahui apa-apa, sehingga pengetahuan, ketrampilan, dan sikap itu tidak dibiasakan. Untuk itu Allah SWT, menganjurkan agar manusia berkonsentrasi pada suatu informasi yang didalami sampai tuntas, mulai proses pencarian (belajar mengajar) sampai pada tahap pengevaluasian.
- b. Evaluasi sumatif. Evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pelajaran dalam satu catur wulan, satu semester, atau akhir tahun untuk menentukan jenjang berikutnya.
- c. Evaluasi penempatan (*placement*). Evaluasi yang dilakukan sebelum anak mengikuti proses belajar mengajar untuk kepentingan penempatan pada jurusan atau fakultas yang diinginkan.
- d. Evaluasi diagnosis. Evaluasi terhadap hasil penganalisisan tentang keadaan belajar peserta didik, baik merupakan kesulitan-kesulitan atau hambatan yang ditemui dalam situasi belajar mengajar.<sup>46</sup>

Guru dalam mengevaluasi tidak hanya memberi penilaian saja secara kuantitatif saja, akan tetapi sebagian juga menggunakan penilaian secara kualitatif. Dalam kegiatan penelitian ini penilaian seperti ini masih diterapkan oleh sebagian guru. Seperti GK yang mengungkapkan bahwa: “Untuk kegiatan evaluasi disini tergantung gurunya mbak, kalo saya langsung saya evaluasi mbak, biasanya dengan lisan kemudian memberi nilai dan catatan-catatan pencapaian siswa.” Adapun evaluasi bentuknya ada dua yaitu tes tulis maupun tes lisan.<sup>47</sup> Adapun mengenai sifat, dan macam-macam evaluasi pendidikan sebagai berikut:

- a. Kuantitatif, yaitu hasil evaluasi yang diberikan skor atau nilai dalam bentuk angka, misalnya 50, 79, dan 100

---

<sup>46</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan.....*, hal. 217

<sup>47</sup> Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996 ), hal. 54

- b. Kualitatif, yang hasil evaluasi diberikan dalam bentuk pernyataan verbal, misalnya memuaskan, baik, cukup dan kurang. Sedangkan macam-macam evaluasi yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam adalah tes tertulis, tes lisan, terbuatan.<sup>48</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa mengenai evaluasi pembelajaran baik dari segi sasaran objek evaluasi maupun jenis-jenis evaluasi yang digunakan oleh pendidik, sudah sesuai dengan konsep dalam pedoman maupun pendapat para tokoh, terutama PAI.

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, hal. 218